

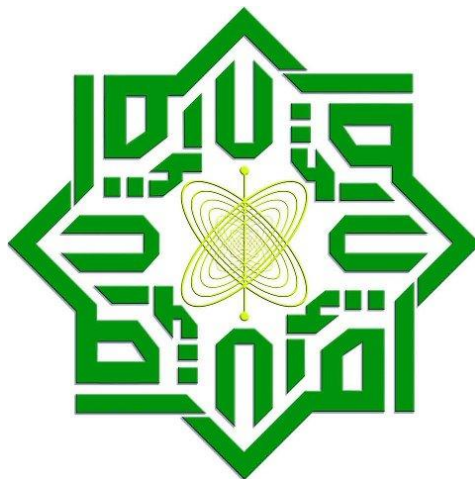
**PENGARUH KUALITAS AUDITOR, TINGKAT KOMPETENSI
DAN KENAIKAN ANGGARAN AUDIT TERHADAP
EFEKTIVITAS HASIL AUDIT
AUDITOR PERWAKILAN BPKP PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Oleh :

FITRI ARSYANTI

10973008249



**PROGRAM S1
JURUSAN AKUNTANSI
KONSENTRASI AUDITING
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fitri Arsyanti
Nomor Induk Mahasiswa : 10973008249
Konsentrasi : Audit
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Ilmu Sosial /Akuntansi (S1)
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH KUALITAS AUDITOR, TINGKAT KOMPETENSI DAN KENAIKAN ANGGARAN AUDIT TERHADAP EFEKTIVITAS HASIL AUDIT AUDITOR BPKP PROVINSI RIAU**

Dosen Pembimbing : Dr. Leny Nofianti, SE, M.Si., Ak

Pekanbaru, Juni 2013

Dosen Pembimbing,



(Dr. Leny Nofianti, SE, M.Si., Ak)
NIP. 19751112 199903 2 001

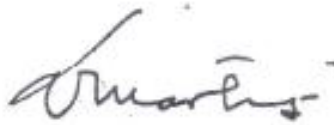
MENGETAHUI



DEKAN


Dr. Romus, SP, M.Ec
NIP. 19711119 200501 1004

KETUA JURUSAN


Dony Martias, SE, MM
NIP. 19760306 200710 1 004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Fitri Arsyanti
Nomor Induk Mahasiswa : 10973008249
Konsentrasi : Audit
Jurusan : Akuntansi (S1)
Fakultas : Ekonomi dan Ilmu Sosial
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH KUALITAS AUDITOR,
TINGKAT KOMPETENSI DAN
KENAIKAN ANGGARAN AUDIT
TERHADAP EFEKTIVITAS HASIL
AUDIT AUDITOR BPKP PROVINSI
RIAU**
Hari / Tanggal ujian : Jum'at, 21 Juni 2013

PANITIA PENGUJI :

Ketua

Dr. Romus, SP, M.Ec
NIP. 19711119 200501 1004

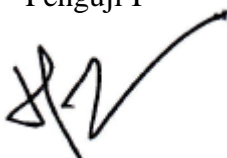
Sekretaris



Ratna Dewi, S.Sos., M.Si
NIP. 19811030 200710 2004


MENGETAHUI

Penguji I



Mulia Sosiady, SE, MM., Ak
NIP. 19761217 200901 1014

Penguji II



Andri Novius, SE, M.Si., Ak
NIP. 19760306 200710 1004

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Fitri Arsyanti, menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul : Pengaruh kualitas auditor, tingkat kompetensi dan kenaikan anggaran audit terhadap efektivitas hasil audit, adalah hasil tulisan saya sendiri.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagian tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Pekanbaru, Juni 2013

Fitri Arsyanti
(NIM : 10973008249)

PENGARUH KUALITAS AUDITOR, TINGKAT KOMPETENSI DAN KENAIKAN ANGGARAN AUDIT TERHADAP EFEKTIVITAS HASIL AUDIT AUDITOR BPKP PROVINSI RIAU

Oleh:
Fitri Arsyanti
NIM : 10973008249

ABSTRAK

Profesi auditor pemerintah memainkan peran penting sebagai penunjang terciptanya good governance dan penjamin akuntabilitas sektor publik. Auditor harus memiliki kualitas dan kemampuan untuk dapat melakukan pemeriksaan dengan efektif. Selain itu, dukungan dan peran dari anggaran audit tentunya memberikan kontribusi dalam pencapaian sasaran dan target-target pemeriksaan. Jika auditor tidak berkualitas ataupun tidak memiliki kompetensi yang cukup untuk melakukan audit maka target dan sasaran audit akan sulit untuk dicapai sehingga bisa mempengaruhi efektivitas hasil audit.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan bukti empiris pengaruh kualitas auditor, tingkat kompetensi, kenaikan anggaran audit terhadap efektivitas hasil audit. Sampel yang digunakan sebanyak 51 responden yang merupakan auditor di lingkungan BPKP Provinsi Riau. Sedangkan untuk menjawab hipotesis penelitian menggunakan alat analisis regresi berganda, setelah sebelumnya dilakukan pengujian asumsi klasik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara simultan kualitas auditor, tingkat kompetensi dan kenaikan anggaran audit berpengaruh signifikan terhadap efektivitas hasil audit dengan arah yang positif. Sehingga semakin dalam dan luas pengetahuan seorang auditor serta didukung dengan semakin tinggi kenaikan anggaran audit, maka akan semakin efektif hasil audit yang dilakukan. Namun, secara parsial kualitas auditor dan tingkat kompetensi auditor masing-masing tidak berpengaruh terhadap efektivitas hasil audit. Sedangkan Kenaikan anggaran audit berpengaruh positif terhadap efektivitas hasil audit.

Kata kunci : efektivitas hasil audit, Kualitas Auditor, Tingkat Kompetensi, Kenaikan Anggaran Audit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “PENGARUH KUALITAS AUDITOR, TINGKAT KOMPETENSI DAN KENAIKAN ANGGARAN AUDIT TERHADAP EFEKTIVITAS HASIL AUDIT AUDITOR BPKP PROVINSI RIAU”.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Orang tua tercinta H. Helmi, SE,M.Ak dan Ibunda Yuniar atas kasih sayang, doa, inspirasi, pengorbanan, masukan dan kritikan yang tak henti selalu diberikan kepada penulis.
2. Dr. Mahendra Romus, SP.,M.Ec, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dony Martias, SE, MM, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Dr. Leny Nofianti, SE, M.Si., Ak. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dengan sabar mendengar keluh kesah penulis dan dengan bijaksana membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Mulia Sosiady, SE,MM., Ak. selaku Penasehat Akademis.
6. Dosen-dosen Akuntansi yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas doa serta ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
7. Auditor-auditor BPKP Provinsi Riau yang telah bersedia mengisid kuisisioner sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Adik-adikku Akmal, Harry, Imul, Yuni dan Afdal yang telah menjadi motivasi terbesar. Semoga penulis bisa menjadi kakak terbaik yang dapat memberikan tauladan.
9. Sahabat terbaikku Jengbeb Septa, Neng Susy, Uni Inur, mbak yul yang telah menjadi partner terbaikku selama dikampus dan memberikan semangat serta dorongan. Terimakasih atas bantuan kalian, doa, dan hari-hari indah yang kita lalui. Semoga persahabatan ini akan tetap terjaga.
10. Teman-teman Akn. E Lovers, konsentrasi auditing angkatan 2009, serta sahabat-sahabat tercinta. Terima kasih atas persahabatan, keceriaan dan kerja samanya. Semoga kita mendapatkan segala harapan yang dicita-citakan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik masih diperlukan dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Pekanbaru, Juni 2013

Penulis

Fitri Arsyanti

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	
Lembar Persetujuan Skripsi	i
Lembar Pengesahan Kelulusan Ujian	ii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.	ix
Daftar Gambar.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Audit Sektor Publik	10
2.1.2 Kualitas Auditor	14
2.1.3 Tingkat Kompetensi	16
2.1.4 Kenaikan Anggaran Audit	21
2.1.5 Efektivitas Hasi Audit	27
2.1.6 Audit Menurut Pandangan Islam.....	29
2.2 Penelitian Terdahulu	31
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
2.4 Pengembangan Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Lokasi Penelitian.....	35

3.2 Desain Penelitian dan Metode Pengumpulan Data	35
3.3 Populasi dan Penentuan Sampel	35
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	38
3.5 Teknik Analisi data	55
3.5.1 Deskripsi Data	57
3.5.2 Uji Kualitas Data.....	41
3.5.3 Uji Hipotesis	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Deskripsi Responden	48
4.2 Statistik Deskriptif	48
4.3 Hasil analisis data	49
4.3.1 Uji kualitas data.....	49
4.3.2 Uji asumsi klasik..	53
4.3.3 Pengujian hipotesis.....	56
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	61
BAB V PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Keterbatasan.....	66
5.3 Saran...	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Auditor Fungsional Perwakilan BPKP Provinsi Riau	37
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Auditor Fungsional Perwakilan BPKP Provinsi Riau	39
Tabel 3.3 Defenisi Operasional Variabel	40
Tabel 4.1 Profil Responden.....	48
Tabel 4.2 <i>Descriptif Statistic</i>	49
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas.....	50
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas	52
Tabel 4.5 Hasil Pengujian Multikolinearitas	55
Tabel 4.6 Model Persamaan Regresi.....	58
Tabel 4.7 Hasil Uji T.....	59
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....	61
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Histogram	53
Gambar 4.2 Normal P Plot	53
Gambar 4.3 <i>Scatterplot</i>	56

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perubahan paradigma telah terjadi dalam manajemen keuangan daerah. Perubahan itu semakin diperjelas oleh lahirnya UU No 17 tahun 2003, UU No 1 Tahun 2004, dan UU No 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung jawab Keuangan Negara yang kemudian disusul dengan lahirnya, PP No 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah dan dilanjutkan dengan adanya Petunjuk Teknis Pelaksanaan PP No 58 Tahun 2005 dengan disahkannya Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah serta PP Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.

Tuntutan reformasi manajemen keuangan daerah tidak hanya menghasilkan perubahan di tingkat internal pengelola keuangan pemerintah daerah, melainkan juga di kalangan auditor pemerintah. Terutama dengan adanya perkembangan dan peningkatan kegiatan dan anggaran negara yang dikelola pemerintah, serta tuntutan masyarakat atas peningkatan transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan negara. Tentunya peranan auditor pemerintah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya semakin tertantang, sehingga sudah selayaknya senantiasa meningkatkan kegiatannya baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Peningkatan ini dapat diartikan sebagai peningkatan hasil pemeriksaan, serta efektivitas pengendalian, *governance* dan manajemen resiko, yang dapat

dipertanggungjawabkan secara hukum dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang akuntabilitas publik dan terciptanya penyelenggaraan pemerintahan yang baik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mardiasmo (2004:189) yang dalam bukunya mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian dan pemeriksaan.

Di Indonesia, permasalahan agen audit sektor publik merupakan problema serius (Bastian, 2007:5). Hal ini mengharuskan adanya kejelasan istilah antara audit dan pengawasan. Istilah auditor dalam sektor publik lebih populer digunakan untuk menyebut orang yang melakukan pemeriksaan eksternal pada sektor publik, seperti Badan Pemeriksa Keuangan dan Kantor Akuntan Publik. Istilah Pengawasan digunakan bagi auditor internal atau disebut juga Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) yang terdiri dari Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan, Inspektorat Jenderal, serta Badan Pengawas Daerah (sekarang disebut Inspektorat Daerah). Namun, dalam kaitannya dengan pemeriksaan keuangan, baik auditor maupun pengawas dicakup dalam istilah auditor.

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), mengacu pada *Government Auditing Standards* yang diterbitkan GAO, menyatakan bahwa akuntabilitas adalah kata kunci yang memunculkan kebutuhan akan akuntansi dan auditing. Demikian pula dalam proses-proses pelaksanaan pemerintahan di Indonesia, auditor pemerintah berperan dalam pelaksanaan akuntabilitas dengan menyediakan laporan-laporan yang menambah kredibilitas dan keandalan

informasi yang dilaporkan oleh pegawai dan pejabat pemerintah. Secara umum, tujuan audit pemerintah terdiri dari tiga hal pokok, yaitu :

1. audit pemerintah dilakukan untuk menjamin keandalan laporan pemerintah
2. mengamankan aset negara, dan
3. memastikan operasional pemerintah berjalan dengan efektif dan efisien.

Sulitnya mendeteksi praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) serta kendala dalam mengungkap dan menemukan bukti-bukti kecurangan mengindikasikan bahwa masih terdapat kendala dalam pelaksanaan tugas oleh auditor. Beberapa kendala yang mungkin terjadi di antaranya adalah para auditor yang bertugas melakukan pemeriksaan secara kurang profesional disebabkan oleh minimnya penguasaan pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang auditor untuk menunjang pekerjaannya agar lebih efektif. Selain itu, para auditor internal pemerintah masih lambat dan kurang proaktif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan peran yang dimiliki. Kondisi tersebut menyebabkan kinerja auditor pemerintah, khususnya terhadap tanggung jawab menjalankan fungsi pengawasan dinilai masih rendah. Hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil-hasil pemeriksaan yang menjadi kurang berkualitas dan tidak efektif.

Ditemuinya kasus-kasus seperti yang terjadi pada Enron, sebuah perusahaan raksasa Amerika Serikat yang jatuh bangkrut, tutupnya salah satu KAP *Big Five*, Arthur Anderson serta beberapa kasus yang menyangkut auditor

pemerintah di Indonesia yang terkena sanksi, tentunya menjadi pelajaran bagi profesi auditor, khususnya auditor pemerintah untuk berupaya meningkatkan kualitas pemeriksaan serta efektivitasnya. Sehingga tujuan audit yang memberikan jaminan kepada pengguna laporan audit dapat tercapai dan hal-hal yang tidak dikehendaki dapat dihindari.

Pasal 9 ayat (1) UU Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Atas Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara menyebutkan bahwa dalam menyelenggarakan pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dapat memanfaatkan hasil pemeriksaan Aparat Pengawas Intern Pemerintah. Sehingga peran dan fungsi audit internal termasuk unsur yang penting dalam sistem pengendalian organisasi yang memadai. Untuk dapat mendukung efektivitas pelaksanaan audit oleh auditor eksternal (BPK) sesuai amanat undang-undang di atas, maka peran dan fungsi audit internal perlu diperjelas dan dipertegas.

Berkenaan dengan peran dan fungsi yang harus dilaksanakan oleh auditor internal dalam rangka mewujudkan *good governance* pada sektor publik, *The International Federation Of Accountants* (IFAC) pada tahun 2001 dalam *study* 13 tentang *Governing body Perspective* merumuskan bahwa fungsi audit internal yang efektif mencakup review yang dilakukan secara sistematis, penilaian dan pelaporan atas kehandalan dan efektivitas penerapan sistem manajemen, keuangan, pengendalian operasional dan penganggaran, yang setidaknya-meliputi berbagai aktivitas revidasi sebagai berikut :

- (1) Tingkat relevansi atas kebijakan yang ditetapkan, perencanaan dan prosedur yang telah ditetapkan, termasuk implikasinya terhadap aspek keuangan negara.
- (2) Keandalan mengenai penyusunan struktur organisasi, pengembangan sumber daya manusia (personil), dan supervisi.
- (3) Reviu terhadap ketepatan, keakuratan, dan kejujuran atas proses pengolahan dan pelaporan informasi keuangan dan manajemen.
- (4) Penilaian terhadap tingkat keekonomisan dan efisiensi penggunaan sumber daya.
- (5) Penilaian terhadap integritas sistem yang terkomputerisasi berikut pengembangan sistemnya, dan
- (6) Evaluasi terhadap tindak lanjut yang telah dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada periode sebelumnya.

Selain itu, efektivitas audit internal juga berkaitan dengan tingkat pencapaian hasil pengawasan, di mana jumlahnya sebanding dengan target hasil yang seharusnya dicapai. Pentingnya mewujudkan peran APIP yang efektif tercantum dalam Pasal 11 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah. Untuk meningkatkan efektivitas hasil audit, sejatinya telah dilakukan upaya peningkatan profesionalisme auditor melalui program Peningkatan Kapasitas APIP dengan menyelenggarakan berbagai pendidikan dan pelatihan (Diklat), pembinaan auditor dan tata kelola APIP. Ini sejalan dengan pasal 3 ayat (2) Peraturan Kepala Badan Pengawas Keuangan dan

Pembangunan Nomor : PER-211/K/JF/2010 tentang Standar Kompetensi Auditor yang berbunyi :

“ auditor wajib senantiasa mempertahankan kompetensi mereka melalui Pendidikan dan Pelatihan Profesional Berkelanjutan (*Continuing Professional Education*) guna menjamin kompetensi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan organisasi dan perkembangan lingkungan pengawasan.”

Hal ini menunjukkan efektivitas hasil audit juga tentunya tidak lepas dari jumlah anggaran audit yang tersedia. Anggaran audit digunakan untuk memenuhi biaya pengadaan sarana prasarana audit, peningkatan biaya kompensasi audit, biaya akomodasi, dan biaya perjalanan audit secara representatif selama pelaksanaan audit serta anggaran untuk peningkatan kapasitas auditor. Sehingga, kenaikan maupun penurunan jumlah anggaran akan berpengaruh terhadap efektivitas hasil pemeriksaan auditor.

Sebuah penelitian yang valid dibutuhkan untuk menguji dan menunjukkan secara nyata adanya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil audit yang efektif. Suatu penelitian yang melihat pengaruh variable-variabel independen terhadap variable dependen akan dapat membuktikannya. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar efektivitas hasil audit dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas auditor, kompetensi dan kenaikan anggaran audit.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Anwar (2009), yang berjudul Pengaruh Kualitas Auditor, Tingkat Pengalaman Auditor, dan Kenaikan Anggaran Audit Terhadap Efektivitas Hasil Audit. Berbeda dengan penelitian Anwar (2009), pada penelitian ini penulis menggunakan indikator kualitas auditor

berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor Per/05/M.Pan/03/2008. Penulis juga menambahkan variabel kompetensi yang dilihat dari dimensi pengetahuan (pendidikan, keahlian, pengalaman) dan perilaku, yang diadopsi dari penelitian Cheng (2002) dalam Nor (2011). Penulis sangat tertarik terhadap pelaksanaan audit di sektor pemerintahan sehingga penelitian ini menjadikan auditor pemerintah yang bertugas di lingkungan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Riau sebagai objek penelitian, berbeda dengan penelitian Anwar (2009) yang mengambil Inspektorat Jenderal Departemen Komunikasi dan Informatika sebagai lokasi penelitian.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Apakah kualitas auditor, tingkat kompetensi, dan kenaikan anggaran audit berpengaruh terhadap efektivitas hasil audit auditor BPKP Provinsi Riau?
2. Apakah tingkat kualitas auditor, tingkat kompetensi, dan kenaikan anggaran audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap efektivitas hasil audit auditor BPKP Provinsi Riau?

I.3 Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

Sehubungan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empirik mengenai pengaruh kualitas auditor,

kompetensi auditor serta kenaikan anggaran audit terhadap efektivitas hasil pemeriksaan khususnya di lingkungan BPKP Provinsi Riau. Secara rinci tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh kualitas auditor terhadap efektivitas hasil audit auditor BPKP Provinsi Riau.
2. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi terhadap efektivitas hasil audit auditor BPKP Provinsi Riau.
3. Untuk menganalisis pengaruh kenaikan anggaran audit terhadap efektivitas hasil audit auditor BPKP Provinsi Riau.

b. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan penulis mengenai praktek auditor terutama mengenai pengaruh kualitas auditor, kompetensi, dan kenaikan anggaran audit terhadap efektivitas hasil pemeriksaan.
2. Bagi para auditor, terutama auditor pemerintah dapat dijadikan sebagai referensi dalam menjalankan tugas-tugasnya.
3. Bagi BPKP Provinsi Riau, merupakan informasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam upaya untuk meningkatkan efektivitas hasil pemeriksaan.
4. Bagi peneliti dan masyarakat luas, sebagai referensi dan bahan untuk kajian yang lebih mendalam untuk memperluas khasanah keilmuan terutama dibidang audit.

I. 4 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB 1 : Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Terdiri dari teori-teori dan penelitian terdahulu, pengertian kualitas auditor, tingkat kompetensi, kenaikan anggaran audit, dan efektivitas hasil audit, serta pengembangan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Berisi metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, populasi dan penentuan sampel, operasional variabel, lokasi dan waktu penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terdiri dari deskripsi responden, deskripsi data penelitian, uji kualitas data, uji normalitas data, uji asumsi klasik, uji koefisien regresi, uji koefisien determinasi, serta interpretasi dan pembahasan hasil.

BAB V : Penutup

Terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Audit Sektor Publik

Secara etimologi, pemeriksaan (audit) berasal dari bahasa latin dengan kata “*audere*” yang berarti mendengar. Mendengar yang efektif adalah sebuah aktivitas menyerap informasi dalam suatu media dengan menggunakan alat pendengaran yang diikuti dengan respon yang terprogram. Mulyadi (2010:9) mendefinisikan auditing sebagai proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Audit yang dilakukan pada pemerintahan dikenal dengan istilah audit sektor publik. Auditor sektor publik memiliki peranan dan tanggung jawab yang esensial dalam memastikan bahwa sumber-sumber daya publik digunakan dengan efisien, ekonomis, efektif, dan sah. Dalam kegiatannya, audit pada sektor publik dilakukan oleh beberapa instansi yang secara garis besarnya dibedakan menjadi auditor eksternal dan auditor internal pemerintah. Pemeriksaan eksternal pada sektor publik, dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan dan Kantor Akuntan Publik. Pemeriksaan ini menghasilkan sebuah opini sebagaimana audit independen sektor swasta. Sedangkan, auditor internal pemerintah disebut dengan

Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) yang menurut PP No. 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah terdiri dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal, serta Badan Pengawas Daerah. Pemeriksaan ini menghasilkan rekomendasi bagi instansi yang diperiksa. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada audit internal pemerintah, lebih khusus lagi pada audit yang dilakukan oleh BPKP.

BPKP merupakan salah satu Aparat Pemeriksa Intern Pemerintah dibentuk berdasarkan Keppres No. 31 tahun 1983, pada saat itu BPKP merupakan peningkatan fungsi pengawasan yang sebelumnya dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara, Departemen Keuangan. Berdasarkan Keputusan Kepala BPKP No Kep-06.00.00-080/K/2001 tentang Struktur Organisasi dan Tatakerja BPKP, BPKP berkedudukan sebagai Lembaga Pemerintah Non Departemen yang bertanggung jawab langsung kepada presiden. Disamping itu terdapat peraturan baru berkenaan dengan BPKP yaitu Keppres No 42 Tahun 2002. Dalam melaksanakan tugasnya BPKP menyelenggarakan fungsi:

- (1) Pengkajian dan penyusunan kebijakan nasional dibidang pengawasan keuangan dan pembangunan.
- (2) Perumusan pelaksanaan kebijakan dibidang pengawasan keuangan dan pembangunan.
- (3) Koordinasi kegiatan fungsional dalam pelaksanaan tugas BPKP.
- (4) Pemantauan, pemberian bimbingan, dan pembinaan terhadap kegiatan pengawasan keuangan dan pembangunan.

- (5) Penyelenggaraan, pembinaan, dan pelayanan administrasi umum dibidang perencanaan umum, ketatausahaan, organisasi dan tatalaksana, kepegawaian, keuangan, kearsipan, persandian, perlengkapan, dan rumah tangga.

Dalam menyelenggarakan fungsi tersebut BPKP mempunyai kewenangan:

- (1) Penyusunan rencana nasional secara makro di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan.
- (2) Perumusan kebijakan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan untuk mendukung pembangunan secara makro.
- (3) Penetapan sistim informasi di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan.
- (4) Pembinaan dan pengawasan atas penyelenggaraan otonomi daerah yang meliputi pemberian pedoman, bimbingan, pelatihan, arahan, dan supervisi di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan.
- (5) Penetapan persyaratan akreditasi lembaga pendidikan dan sertifikasi tenaga profesional/ahli serta persyaratan jabatan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan.
- (6) Kewenangan lain yang melekat dan telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam pasal 71 Keppres No. 42 tahun 2002 dinyatakan bahwa BPKP melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan anggaran negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Disamping itu juga menindaklanjuti

pengaduan masyarakat mengenai pelaksanaan APBN. BPKP dalam pengawasan pelaksanaan APBN merupakan koordinator pengawasan Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan pengawasan, pelaporan hasil pengawasan dan pelaksanaan tindak lanjut hasil pengawasan. BPKP dari segi pemerintah merupakan aparat pengawasan intern sedangkan dari sudut departemen/lembaga merupakan pengawas ekstern. Perbedaan lingkupnya adalah bila BPKP mengawasi seluruh pelaksanaan APBN sedangkan Itjen departemen hanya mengawasi departemen yang bersangkutan. Selain itu pengawasan BPKP diarahkan untuk akuntabilitas Departemen/LPND, penilaian tentang hasil program, penilaian tentang isu nasional yang berwawasan makro dan strategis. Sedangkan pengawasan Itjen Dep./UP. LPND diarahkan untuk akuntabilitas program pembangunan unit eselon I dan unit vertikalnya serta akuntabilitas program pembangunan departemen, serta penilaian atas pelayanan aparatur pemerintah.

BPKP sebagai koordinator Aparat Pengawasan Intern telah menerbitkan Standar Audit Aparat Pengawasan Fungsional Pemerintah dan berlaku dan harus ditaati oleh seluruh APFP. Standar tersebut bertujuan untuk menjamin mutu koordinasi, perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, pemeriksaan dan mendorong efektivitas tindak lanjut temuan hasil pemeriksaan. Dibidang perencanaan pengawasan untuk mencegah tumpang tindih koordinasi perlu dilakukan melalui mekanisme Program Kerja Pengawasan Tahunan (PKPT) yang penyusunannya dilakukan secara bilateral antar masing-masing Itjen Dep./UP. LPND dan BPKP. Laporan disampaikan kepada menteri yang bersangkutan dengan tembusan

kepada pejabat eselon I dari objek pemeriksaan. Tembusan laporan hasil pemeriksaan BPKP ditujukan kepada BPK, sedangkan laporan hasil pemeriksaan itjen Dep./UP. LPND disampaikan kepada Menteri dengan tembusan kepada eselon I yang diperiksa dan BPKP.

2.1.2 Kualitas Auditor

Kualitas dalam Kamus Bahasa Indonesia karangan Dessi Anwar (2003:244) diartikan sebagai mutu. Kualitas juga dapat berarti kadar, tingkat baik buruknya sesuatu, atau derajat/ taraf kecerdasan, kepandaian dan sebagainya. Kualitas auditor menurut Peraturan Menteri Negara Pedayagunaan Aparatur Negara No. Per/05/M.Pan/03/2008 dilihat dari :

- (1) Pelaksanaan tupoksi dengan efektif yang dapat merepresentasikan praktik-praktik audit yang seharusnya, menyediakan kerangka kerja pelaksanaan dan peningkatan kegiatan audit yang memiliki nilai tambah dan penetapan dasar-dasar pengukuran kinerja.
- (2) Pelaksanaan koordinasi oleh APIP
- (3) Pelaksanaan perencanaan audit oleh APIP,
- (4) Penilaian efektivitas tindak lanjut hasil pengawasan dan konsekuensi penyajian laporan hasil audit.

Ada banyak penelitian psikologi sosial yang membuktikan adanya hubungan dan pengaruh kualitas seseorang terhadap efektivitas pekerjaan. Dalam hal audit, penelitian Deis dan Giroux (1992) menunjukkan bahwa kualitas auditor dilihat dari (1) lamanya waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap

suatu perusahaan, (2) jumlah klien (*auditee*), (3) kesehatan keuangan klien, dan (4) revidi pihak ketiga. Di mana hasil penelitiannya membuktikan bahwa semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama, maka kualitas audit akan semakin rendah. Begitu juga dengan kesehatan keuangan klien, semakin baik kondisi keuangan auditi maka terdapat kecenderungan auditor untuk tidak mengikuti standar. Sedangkan banyaknya klien dan revidi pihak ketiga sama-sama menunjukkan hubungan yang positif terhadap kualitas hasil audit.

Kualitas auditor dari aspek hasil dapat ditinjau dari kinerja. Kinerja individu adalah tingkat pencapaian atau hasil kerja seseorang dari sasaran yang harus dicapai atau tugas yang harus dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Kinerja perusahaan atau organisasi adalah tingkat pencapaian sasaran atau tujuan yang harus dicapai oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Whittaker sebagaimana dikutip dalam Bastian (2006:275) menjelaskan bahwa kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas dapat ditingkatkan melalui pengukuran kinerja. Melalui pengukuran kinerja, dasar pengambilan keputusan yang *reasonable* dapat dikembangkan dan dipertanggungjawabkan. Maka dari itu pengukuran kinerja dapat disebut sebagai manajemen pencapaian kinerja.

Literatur lainnya menyebutkan bahwa peningkatan kinerja dapat meningkatkan efektivitas organisasi secara keseluruhan melalui manajemen kinerja. Wibowo (2011:10) mendefinisikan manajemen kinerja (*Performance Management*) pada hakikatnya adalah bagaimana mengelola seluruh kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Lebih lanjut disebutkan bahwa manajemen kinerja bagi individu membantu memperjelas peran dan tujuan, mendorong dan mendukung untuk tampil baik, membantu mengembangkan kemampuan dan kinerja, peluang menggunakan waktu dengan berkualitas, dasar objektivitas dan kejujuran untuk mengukur kinerja, dan memformulasikan tujuan dan rencana perbaikan cara bekerja.

Suatu instansi pemerintah dapat dikatakan berhasil jika terdapat bukti-bukti atau indikator-indikator atau ukuran-ukuran capaian yang mengarah pada pencapaian misi. Tanpa adanya pengukuran kinerja, sangat sulit dicari pembenaran yang logis atas pencapaian misi organisasi. Mengukur kehematan, efektivitas, efisiensi dan kualitas pencapaian sasaran, dilakukan dengan pengumpulan data kinerja untuk indikator kinerja kegiatan yang terdiri dari indikator-indikator masukan, keluaran, dan hasil dilakukan secara terencana dan sistematis setiap tahunnya.

2.1.3 Kompetensi

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sedangkan, standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Selanjutnya, Kode Etik Akuntan Publik mengharuskan setiap akuntan untuk melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa auditan atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir. Dalam hal audit pada sektor publik, Aturan Etika Kompartemen Akuntan Sektor Publik (IAI-KASP) memuat tujuh prinsip-prinsip dasar perilaku etis auditor, yaitu integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan, ketepatan bertindak, dan standar teknis dan profesional. Agar dapat memberikan layanan audit yang berkualitas, auditor harus memiliki dan mempertahankan kompetensi dan ketekunan. Untuk itu auditor harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keahlian profesinya pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa instansi tempat ia bekerja atau auditan dapat menerima manfaat dari layanan profesinya berdasarkan pengembangan praktik, ketentuan, dan teknik-teknik yang terbaru. Berdasarkan prinsip dasar ini, auditor hanya dapat melakukan suatu audit apabila ia memiliki kompetensi yang diperlukan atau menggunakan bantuan tenaga ahli yang kompeten untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara memuaskan.

Menurut Rivai (2005) kompetensi adalah sesuatu yang orang bawa bagi suatu pekerjaan dalam bentuk dan tingkatan perilaku berbeda. Istilah kompetensi mengacu pada dimensi perilaku dari suatu peranan perilaku yang memerlukan orang untuk menyelesaikan pekerjaan mereka dengan memuaskan. Kompetensi

memuat karakteristik yang dapat ditunjukkan untuk membedakan kinerja tinggi dalam peranan yang ditentukan dibawah topik pengarah, kinerja, anggota tim, dan manajemen.

Seorang auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis sejumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu (Arens dkk, 2008:5). Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) PSP 01 tentang Standar Umum menjelaskan kompetensi kolektif sebagai berikut :

- (1) Pengetahuan tentang standar audit serta memiliki latar belakang pendidikan, keahlian dan pengalaman untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam audit yang dilaksanakan.
- (2) Pengetahuan umum tentang lingkungan entitas, program, dan kegiatan entitas yang diaudit.
- (3) Kemampuan dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan jelas dan efektif, dan
- (4) Keterampilan yang memadai untuk audit yang dilaksanakan.

Sejalan dengan itu, SPKN PSP 04 menetapkan bahwa penugasan auditor harus dilakukan sebagai berikut :

- (1) Penugasan auditor harus mempunyai kemampuan/keahlian dan pengetahuan yang memadai mengenai pekerjaan yang dilakukan.
- (2) Penugasan auditor dan pengawas yang berpengalaman dalam jumlah yang memadai untuk melakukan audit.

- (3) Pemberian pelatihan pekerjaan lapangan bagi auditor.
- (4) Melibatkan tenaga ahli apabila diperlukan.

Menurut Tan dan Libby (1997), keahlian (kompetensi) audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar dari seorang auditor yang berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor personal dan pengalaman.

Cheng, dkk (2002) dalam Nor (2011) mendefenisikan kompetensi sebagai seseorang yang memiliki *knowledge* (pendidikan, keahlian, pengalaman), serta sikap dan perilaku etis dalam bekerja. Pendidikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 Tentang Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Negeri Sipil adalah program yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap pegawai untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional. Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan, baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Kusuma, 2012). Pengalaman merupakan aspek lain kompetensi yang dapat berubah dengan perjalanan waktu dan perubahan lingkungan (Wibowo, 2011:341). Sedangkan keahlian menurut PP No. 60 tahun 2008 pada pasal 51 menyebutkan syarat kompetensi keahlian sebagai auditor dipenuhi melalui keikutsertaan dan kelulusan program sertifikasi. Artinya

seorang auditor pemerintah dapat dikatakan memiliki keahlian, jika telah melalui program sertifikasi.

Kompetensi melukiskan karakteristik pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan pengalaman untuk melakukan suatu pekerjaan. *AAA Financial Accounting Standard Committee* (2000) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor .

Batubara (2008) menemukan bahwa latar belakang pendidikan, kecakapan profesional dan pendidikan berkelanjutan secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Meskipun secara parsial latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi kualitas audit. Penelitian Anwar (2009) membuktikan bahwa tingkat pengalaman berpengaruh terhadap efektivitas hasil audit. Penelitian lain yang menghubungkan kualitas audit dengan kompetensi jika dilihat dari dimensi pengetahuan dan pengalaman dilakukan oleh Primadona (2010) yang menghasilkan kesimpulan bahwa pengetahuan dan pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil yang serupa juga dibuktikan oleh Saragih (2009) yang dalam penelitiannya menggunakan indikator jumlah auditan, komunikasi dengan auditan, ketepatan waktu penyelesaian audit, pengalaman, pendidikan formal, dan pendidikan teknis, dengan hasil kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kompetensi juga dapat ditinjau dari dimensi perilaku etis. Sikap dan tindakan etis merupakan perwujudan karakter yang menunjukkan *personality* seorang profesional. Bastian (2006:58) menyebutkan pihak pemberi amanah (*principal*) percaya bahwa agen mempunyai kapasitas yang memadai untuk menjalankan amanah yang didelegasikan. Kapasitas yang memadai untuk menjalankan tugas tidak hanya dilihat dari kompetensi pada bidang kerja tetapi juga dilihat dari perilaku etis. Kebutuhan khusus akan perilaku etis profesi, dikemukakan oleh Arens, dkk (2008:105) terkait kebutuhan akan kepercayaan publik atas kualitas jasa yang diberikan oleh profesi, tanpa memandang individu yang menyediakan jasa tersebut. Bagi akuntan publik, kepercayaan klien dan pemakai laporan keuangan eksternal atas kualitas audit dan jasa lainnya sangatlah penting. Jika para pemakai jasa tidak memiliki kepercayaan kepada akuntan publik, maka kemampuan para profesional itu untuk melayani klien serta masyarakat secara efektif akan hilang.

Dari beberapa uraian di atas terlihat bahwa belum terdapat deskripsi yang jelas dan pasti untuk definisi kompetensi. Akibatnya, konsep kompetensi harus dioperasionalisasikan dengan melihat beberapa dimensi. Dan pada penelitian ini penulis menggunakan dimensi pengetahuan (pendidikan, keahlian, pengalaman), serta perilaku etis dalam bekerja.

2.1.4 Kenaikan Anggaran Audit

Masalah anggaran merupakan masalah vital dalam sebuah organisasi. Fungsi anggaran sebagai bagian dari perencanaan demi mencapai tujuan

organisasi tidak lepas dari fungsi-fungsi lainnya dalam organisasi sebab anggaran mencakup pengembangan dan aplikasi dari tujuan organisasi yang spesifik dan strategis. Anggaran (*budget*) menurut M. Nafarin (2009:11) merupakan rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif untuk jangka waktu tertentu dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang, tetapi juga dapat dinyatakan dalam satuan barang/jasa. Anggaran merupakan alat manajemen dalam mencapai tujuan yang disusun secara sistematis untuk jangka waktu tertentu di masa yang akan datang. Mardiasmo (2004:61) mendefenisikan anggaran sebagai pernyataan mengenai estimasi kinerja yang hendak dicapai selama periode waktu tertentu yang dinyatakan dalam ukuran finansial, sedangkan penganggaran menurutnya adalah proses atau metoda untuk mempersiapkan suatu anggaran. Lebih lanjut Mardiasmo (2004:61) menjelaskan anggaran pada sektor publik terkait dengan proses penentuan jumlah alokasi dana tiap-tiap program dan aktivitas dalam satuan moneter. Penganggaran menjadi sangat penting karena anggaran yang tidak efektif dan tidak berorientasi pada kinerja akan dapat menggagalkan perencanaan yang sudah disusun. Manfaat penyusunan anggaran dalam Anwar (2009) adalah :

- i. Adanya perencanaan terpadu, untuk merumuskan rencana dan menjalankan pengendalian terhadap berbagai kegiatan.
- ii. Memberikan pedoman pelaksanaan kegiatan, baik bagi manajemen puncak maupun manajemen menengah.
- iii. Anggaran dapat memperbaiki koordinasi intern organisasi

- iv. Sebagai alat pengawas kerja. Dalam hal ini anggaran memerlukan serangkaian standar prestasi atau target yang *comparable* terhadap realisasinya.
- v. Anggaran yang disusun dengan baik menerapkan standar yang relevan akan memberikan pedoman bagi perbaikan operasi.

Aspek-aspek yang harus tercakup dalam anggaran pada sektor publik meliputi : Aspek perencanaan, aspek pengendalian, dan aspek akuntabilitas publik, sesuai dengan fungsi anggaran sektor publik yang menurut Mardiasmo (2004:63) adalah sebagai berikut :

- a. Anggaran sebagai alat perencanaan
 Anggaran dibuat untuk merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan, berapa biaya yang dibutuhkan dan berapa hasil yang diperoleh. Sebagai alat perencanaan, anggaran digunakan untuk :
 - (1) merumuskan tujuan serta sasaran kebijakan agar sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan
 - (2) merencanakan berbagai program dan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi serta merencanakan alternatif sumber pembiayaan.
 - (3) mengalokasikan dana pada program dan kegiatan yang telah disusun.
 - (4) menentukan indikator kinerja dan tingkat pencapaian strategi.

b. Anggaran sebagai alat pengendalian

Anggaran sebagai instrumen pengendalian digunakan untuk menghindari adanya *overspending*, *underspending*, dan salah sasaran (*missappropriation*) dalam mengalokasikan anggaran pada bidang yang lain yang bukan merupakan prioritas. Anggaran merupakan alat untuk memonitor kondisi keuangan dan pelaksanaan operasional program atau kegiatan pemerintah.

c. Anggaran sebagai alat kebijakan fiskal

Anggaran sebagai alat kebijakan fiskal pemerintah digunakan untuk menstabilkan ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Melalui anggaran publik dapat diketahui arah kebijakan fiskal pemerintah, sehingga dapat dilakukan prediksi-prediksi dan estimasi ekonomi.

d. Anggaran sebagai alat politik

Anggaran digunakan untuk memutuskan prioritas-prioritas dan kebutuhan keuangan terhadap prioritas tersebut. manajer publik harus sadar sepenuhnya bahwa kegagalan dalam melaksanakan anggaran yang telah disetujui dapat menjatuhkan kepemimpinannya, atau paling tidak menurunkan kredibilitas pemerintah.

e. Anggaran sebagai alat koordinasi dan komunikasi

Anggaran publik yang disusun dengan baik akan mampu mendeteksi terjadinya inkonsistensi suatu unit kerja dalam pencapaian tujuan organisasi. Anggaran harus dikomunikasikan keseluruh bagian organisasi untuk dilaksanakan.

f. Anggaran sebagai alat penilaian kinerja

Kinerja eksekutif akan dinilai berdasarkan pencapaian target anggaran dan efisiensi pelaksanaan anggaran. Kinerja manajer publik dinilai berdasarkan berapa yang berhasil ia capai dikaitkan dengan anggaran yang telah ditetapkan.

g. Anggaran sebagai alat motivasi

Anggaran dapat digunakan sebagai alat untuk memotivasi manajer dan stafnya agar bekerja secara ekonomis, efektif dan efisien dalam mencapai target dan tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Agar dapat memotivasi, anggaran hendaknya *challenging but attainable* atau *demanding but achievable*. Maksudnya adalah target anggaran hendaknya jangan terlalu tinggi sehingga tidak dapat dipenuhi, namun juga jangan terlalu rendah sehingga terlalu mudah untuk di capai.

h. Anggaran sebagai alat untuk menciptakan ruang publik

Anggaran menjadi sarana bagi berbagai lapisan masyarakat untuk menyalurkan aspirasi. Anggaran akan disetujui jika sesuai dengan aspirasi masyarakat atau dengan kata lain masyarakat percaya pada penggunaan anggaran, dan akan ditolak dengan reaksi yang dapat berupa aksi massa, boikot dan lainnya, jika tidak sesuai dengan kepentingan mereka.

Fungsi anggaran sebagaimana dijelaskan di atas sejalan dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor Per/05/M.Pan/03/2008 Tahun 2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah bahwa APIP harus mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara ekonomis,

efisien dan efektif, serta memprioritaskan alokasi sumber daya tersebut pada kegiatan yang mempunyai resiko besar. Di mana terbatasnya alokasi dana pemerintah menuntut APIP membuat skala prioritas pada pekerjaan-pekerjaan pengawasan yang menurut peraturan perundang-undangan harus diselesaikan dalam periode waktu tertentu. Namun, keterbatasan sumber daya tidak dapat dijadikan alasan bagi APIP untuk tidak memenuhi Standar Audit.

Anggaran satuan kegiatan dan satuan uang menempati posisi penting di mana kegiatan akan dikuantifikasikan, sehingga dapat diukur pencapaian efektivitas dan efisiensi dari kegiatan yang dilakukan (Anwar, 2009). Anggaran yang ditetapkan harus mampu mengkomunikasikan sasaran dan diukur menggunakan ukuran kinerja yang sesuai, karena anggaran merupakan *managerial plan for action* untuk memfasilitasi tercapainya tujuan organisasi (Mardiasmo, 2004:61). Kenaikan anggaran berarti peningkatan atas tuntutan hasil kinerja. Dalam hal ini, apabila anggaran audit mengalami peningkatan, maka tuntutan atas hasil kinerja audit ataupun efektivitas hasil audit akan meningkat.

Adapun manfaat dari kenaikan anggaran audit (Anwar, 2009) diantaranya adalah :

- i. Kenaikan produktivitas baik kuantitas maupun kualitas hasil audit
- ii. Motivasi kerja auditor akan meningkat
- iii. Menaikkan stabilitas dan fleksibilitas hasil kerja auditor
- iv. Mengembangkan pertumbuhan pribadi

Anggaran pada sektor publik mengutamakan pencapaian hasil (*output*) dan *outcome* atas alokasi belanja (*input*) yang ditetapkan. Upaya untuk mencapai

pelaksanaan audit yang efektif oleh pelaksana fungsi pengawasan, melalui kenaikan anggaran audit dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sarana prasarana, juga mengalokasikan anggaran kepada auditor untuk meningkatkan profesionalisme dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan maupun berbagai program pelatihan. Sedangkan, kekurangan anggaran dapat menghambat pembiayaan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses audit. Kualitas auditor juga akan terpengaruh terkait dengan kurangnya dukungan untuk mendapatkan kesempatan dalam peningkatan keahlian, pengetahuan, dan profesionalisme selama periode tertentu, yang dapat berakibat mengurangi kelancaran dan efektivitas audit.

2.1.5 Efektivitas Hasil Audit

Menurut Peter Drucker, efektivitas adalah melakukan pekerjaan yang benar (*do the right things*). Sedangkan, menurut Wibowo (2011:87), kinerja yang efektif dalam pekerjaan adalah hasil dari melakukan sesuatu hal yang benar pada waktu yang tepat (*doing the right things at then right time*), atau hal yang benar untuk pekerjaan spesifik pada waktu yang spesifik (*the right things for that specific job at the specific point in time*). Sebelum memfokuskan pada efisiensi, kita harus yakin telah menemukan hal yang benar untuk dilakukan.

Efektivitas berkenaan dengan pencapaian tujuan. Efektivitas audit berkaitan dengan tingkat pencapaian hasil pengawasan, di mana jumlahnya sebanding dengan target hasil yang seharusnya dicapai. Pentingnya mewujudkan peran APIP yang efektif tercantum dalam Pasal 11 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah. Sehingga

efektivitas hasil audit dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan audit tepat waktu, tepat sasaran dan mampu mengungkap permasalahan yang penting secara cepat dan tepat serta memenuhi seluruh unsur temuan hasil audit. Selain itu, standar audit yang berlaku menyebutkan bahwa hasil audit yang memenuhi standar adalah yang memiliki kelengkapan bukti-bukti yang relevan, cukup, dan material sehingga dapat mewakili semua informasi maupun masalah organisasi secara akurat yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Atas dasar tersebut, apabila syarat bukti audit telah terpenuhi, maka hasil audit dapat dikatakan efektif.

Auditor Intern Pemerintah harus bisa memberi jaminan bahwa audit yang dihasilkannya berkualitas. Jaminan kualitas merupakan suatu proses untuk memastikan bahwa kegiatan audit telah berjalan efektif. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar audit dan standar pengendalian mutu. Ini sejalan dengan Pasal 53 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang SPIP menyebutkan bahwa untuk menjaga mutu hasil audit yang dilaksanakan aparat pengawas intern pemerintah, disusun standar audit. Setiap pejabat pengawas intern pemerintah wajib melaksanakan audit sesuai dengan standar audit tersebut.

Anwar (2009) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa efektivitas hasil audit di dalamnya termasuk kecermatan penulisan, perhitungan, menyusun dan mengumpulkan bahan-bahan hasil audit. Efektivitas yang mengacu pada proses kegiatan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai hasil audit harus mendalam dan mendapat jaminan yang efektif secara formal. Proses audit yang

mendalam meliputi kecukupan informasi yang diperoleh dan ketepatan waktu sesuai yang ditergetkan untuk memperoleh hasil audit. Sehingga proses kegiatan audit yang efektif artinya bahwa pelaksanaan audit mencapai tujuan audit yang direncanakan dengan tepat waktu, dan telah memahami permasalahan secara jelas untuk diaudit, serta didukung oleh auditor yang berkualitas, berpengalaman dan telah menguasai teknik-teknik audit yang efektif (Anwar,2009).

Hasil audit yang efektif juga dapat dicapai dengan dilakukan review dalam penugasan audit. Menurut PP No. 60 tahun 2008, review yang dilakukan untuk menjaga mutu hasil audit disebut telaah sejawat merupakan tindakan supervisi yang dilaksanakan unit pengawasan yang ditunjuk guna mendapatkan keyakinan bahwa pelaksanaan kegiatan audit telah sesuai dengan standar audit. Review dilakukan oleh penanggung jawab audit yang berjenjang sesuai tingkat kewenangan masing-masing untuk menguji kebenaran bukti atau dokumen-dokumen yang dikumpulkan, simpulan temuan yang disusun, metode audit yang diterapkan, dan analisis yang tepat terhadap pokok permasalahan sehingga tercipta efektivitas hasil audit.

2.1.6 Audit Menurut Pandangan Islam

Profesi auditor dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan ataupun laporan audit. Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan-perusahaan, sehingga masyarakat keuangan memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi sumber-sumber ekonomi. Begitu pula dengan auditor pemerintah (APIP) yang memberikan

jaminan kualitas atas laporan keuangan pemerintah, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Sehubungan dengan peran profesi auditor sebagai pemeriksa, Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Al Qur'an surat Al Hujaraat ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, periksalah kebenarannya dengan teliti, supaya kamu jangan sampai mencelakakan orang lain karena tidak tahu persoalannya. Dan kamu jadi menyesal atas perbuatan itu. (QS. Al Hujaraat : 6)*

Allah SWT dalam ayat ini memerintahkan untuk memeriksa kebenaran atas sebuah informasi yang diperoleh dan melakukannya dengan teliti. Berita atau informasi yang diterima dapat berupa berita yang benar dan faktual namun juga bisa terdapat kesalahan di dalamnya, baik yang tidak disengaja maupun hasil manipulasi atau rekayasa. Tentunya dalil ini mampu memperkuat landasan bagi auditor agar dengan teliti melakukan kegiatan pemeriksaan atas asersi yang disajikan oleh *auditee*. Sehingga hasil audit mampu menunjang dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Kegiatan pemeriksaan dalam prosesnya mengharuskan seorang auditor untuk memiliki kualitas, keahlian, kebebasan tindakan dan pikiran (*independensi*), serta integritas moral. Hal inilah yang akan menentukan kepercayaan masyarakat,

pemerintah dan pihak yang berkepentingan lainnya terhadap cara pelaporan, rekomendasi, serta jasa-jasa yang di berikan. Untuk itu, seorang auditor harus senantiasa menjaga kepercayaan publik. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (أَيْةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ) (رواه البخاري)

Artinya : *Dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW bersabda : tanda orang yang munafik itu ada tiga, apabila berkata bohong, dan apabila berjanji ingkar, dan apabila dipercaya khianat.*(HR. Bukhari)

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sebelumnya juga meneliti tentang efektivitas audit adalah yang dilakukan oleh Anwar (2009). Dalam penelitiannya, Anwar (2009) menguji pengaruh kualitas auditor yang terdiri dari keahlian, kemampuan, dan persepsi atas tugas, serta variabel tingkat pengalaman auditor, dan kenaikan anggaran audit terhadap efektivitas hasil audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kualitas auditor, tingkat pengalaman auditor, dan kenaikan anggaran audit berpengaruh terhadap efektivitas hasil audit. Kenaikan anggaran audit diukur berdasarkan daya dukung anggaran terhadap kegiatan audit, kenaikan anggaran terkait kenaikan atau penambahan sasaran maupun program, dan besar kecilnya anggaran.

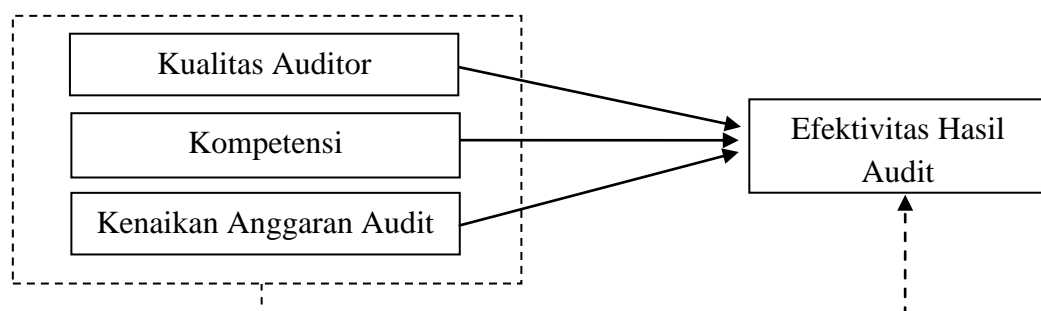
Penelitian lainnya dilakukan oleh Deis dan Giroux (1992) menunjukkan bahwa kualitas auditor dilihat dari (1) lamanya waktu auditor telah melakukan

pemeriksaan terhadap suatu perusahaan, (2) jumlah klien (*auditee*), (3) kesehatan keuangan klien, dan (4) revidi pihak ketiga. Di mana hasil penelitiannya membuktikan bahwa semakin lama seorang auditor telah melakukan audit yang sama, maka kualitas audit akan semakin rendah. Begitu juga dengan kesehatan keuangan klien, semakin baik kondisi keuangan auditi maka terdapat kecenderungan auditor untuk tidak mengikuti standar. Sedangkan banyaknya klien dan revidi pihak ketiga sama-sama menunjukkan hubungan yang positif terhadap kualitas hasil audit. Sejalan dengannya, Messier dan Quilliam (dalam anwar, 2009) mengungkapkan bahwa keahlian yang dimiliki auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam mengambil keputusan.

Pengaruh kompetensi terhadap kualitas dan efektivitas audit juga telah banyak memberikan kontribusi pada bidang *auditing*. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Saragih (2009), yang menemukan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit diukur dari indikator jumlah auditan, komunikasi dengan auditan, ketepatan waktu penyelesaian audit pengalaman dan pendidikan. Ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Indah (2010). Primadona (2010) juga menghasilkan kesimpulan bahwa pengetahuan dan pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.3 Kerangka Pemikiran

Diagram Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

Adapun pengembangan hipotesis dari penelitian ini adalah :

H1 : Kualitas auditor (X1) berpengaruh positif terhadap variable efektivitas hasil audit (Y).

Kualitas auditor, sesuai dengan Standar Audit APIP diukur dari dari pelaksanaan tupoksi dengan efektif, pelaksanaan koordinasi oleh APIP, dan pelaksanaan perencanaan audit oleh APIP, penilaian efektivitas tindak lanjut hasil pengawasan dan konsekuensi berpengaruh positif terhadap efektivitas hasil audit. Hal ini dikarenakan auditor telah dibekali dengan standar yang menjadi mutu minimal bagi auditor dalam melaksanakan tugas.

H2 : Kompetensi (X2) berpengaruh positif terhadap variable Efektivitas hasil audit. (Y).

Indah (2010) menemukan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Cheng (2002) dalam Nor (2012) Kompetensi yang terdiri dari komponen pengetahuan (pendidikan, pengalaman, keahlian) dan perilaku etis berpengaruh terhadap efektivitas hasil audit. Hal ini dapat terjadi karena kompetensi memungkinkan seorang auditor untuk melakukan kegiatan pemeriksaan dengan tepat, sebagaimana Messier dan Quilliam (dalam anwar, 2009) mengungkapkan bahwa keahlian yang dimiliki auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam mengambil keputusan. Penelitian oleh Saragih (2009) juga menemukan hal yang serupa di mana kompetensi sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Saragih (2009)

menggunakan proksi pengalaman dan pengetahuan untuk mendefinisikan kompetensi.

H3 : Kenaikan anggaran audit berpengaruh positif (X3) terhadap efektivitas hasil audit (Y).

Kenaikan anggaran audit dapat mempengaruhi efektivitas audit sebab sesuai dengan fungsi anggaran sebagai alat motivasi kenaikan anggaran dapat memacu kinerja auditor dan mendukung kelengkapan sarana dan prasarana untuk melaksanakan audit. Sedangkan sebagai alat perencanaan kenaikan anggaran dapat meningkatkan target-target capaian kegiatan yang harus secara bijak disusun menurut skala prioritas. Ini sejalan dengan Standar Audit APIP dan hasil penelitian Anwar (2009) yang menemukan bahwa kenaikan anggaran berpengaruh positif terhadap efektivitas hasil audit.

H4 : kinerja auditor (X1), tingkat pelatihan (X2) dan kenaikan anggaran audit secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap efektivitas hasil audit (Y).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada unit kerja BPKP Provinsi Riau yang menjalankan tugas sebagai Auditor Intern Pemerintah. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April s/d Mei 2013.

3.2 Desain Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Desain penelitian (*research design*) ini merupakan desain riset kausal yang berguna untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variable dengan variable lainnya. Dan bagaimana suatu variabel mempengaruhi variable lainnya. Penelitian ini menggunakan metode riset kuantitatif dengan pengumpulan data primer melalui kuisisioner. Kuisisioner akan disebarakan kepada para auditor pemerintah di lingkungan Perwakilan BPKP Provinsi Riau. Jawaban dari kuisisioner akan diuji dan diukur menggunakan Skala Likert, di mana masing-masing butir pertanyaan diberikan skala dengan nilai (*score*) 1 sampai 5.

3.3 Populasi dan penentuan sampel

Populasi adalah keseluruhan nilai yang mungkin, hasil pengukuran ataupun perhitungan, kualitatif ataupun kuantitatif, mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (M. Iqbal Hasan, 2008). Populasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini

adalah seluruh auditor fungsional di lingkungan BPKP Provinsi Riau tahun 2013 yang berjumlah 103 orang, seperti yang dapat dilihat pada tabel 3.1. berikut ini :

Tabel 3.1.

Jumlah Auditor Fungsional Perwakilan BPKP Provinsi Riau

No.	Jabatan	Jumlah (Orang)
1	Auditor Madya	14
2	Auditor Muda	44
3	Auditor Pertama	3
4	Auditor Penyelia	20
5	Auditor Pelaksana lanjutan	1
6	Auditor Pelaksana	22
Jumlah		103

Sumber: www.bpkp.go.id

Berdasarkan atas pengelompokan populasi tersebut dalam daftar dan ketentuan pengambilan sampel, maka metode penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *proportional stratified cluster random sampling* (Nofianti,2004). Menurut Sekaran (2006:143), desain pengambilan sampel *stratified* adalah desain yang paling efisien. Dalam teknik ini, setiap strata diwakili dengan tepat sehingga ukuran sampel yang ditarik dari stratum proporsional dengan bagian strata dari seluruh populasi (Cooper dan Schindler, 2006:131). Ukuran strata dihitung dengan dua informasi : (1) seberapa besar seluruh sampel seharusnya dan (2) berapa sampel sebaiknya dialokasikan dari setiap strata.

Adapun untuk memperoleh sampel dalam penelitian ini dipergunakan perhitungan sebagai berikut :

- i. Menetapkan Presisi. Presisi menunjukkan tingkat ketepatan hasil penelitian berdasarkan seberapa dekat sampel mewakili populasi. Presisi diukur dari eror standar perkiraan (*standard error of estimate*), semakin kecil eror standar perkiraan, semakin tinggi presisi sampel (Cooper dan Schindler, 2006:116). Dalam penelitian ini akan digunakan tingkat kesalahan 10%, yang artinya rata-rata salah satu karakteristik sampel tidak menyimpang lebih besar 10% dari rata-rata populasinya (Nofianti,2004).
- ii. Menentukan sampel minimal yang dapat dilakukan dengan rumus menurut Taro Yamane dalam Sarjono dan Julianita (2011:30), dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Di mana n = jumlah sampel; N = jumlah populasi; dan d^2 = presisi yang ditetapkan. Maka, dari rumus di atas, sampel minimum untuk penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned} n &= \frac{103}{103(0,1)^2 + 1} \\ &= 50,74 \text{ dibulatkan menjadi } 51. \end{aligned}$$

- iii. Setelah sampel minimum diperoleh, selanjutnya jumlah tersebut dialokasikan ke dalam *cluster* (kelompok) dengan menggunakan prinsip alokasi proporsional Taro Yamane dalam Sarjono dan Julianita (2011:31) dengan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

n_i adalah jumlah sampel menurut statum. n adalah jumlah seluruh sampel.

N_i merupakan jumlah populasi menurut statum. N adalah jumlah seluruh populasi.

Berdasarkan rumus di atas maka diperoleh jumlah sampel minimum untuk setiap kelompok auditor sebagai berikut :

Tabel 3.2

Jumlah Sampel Auditor Fungsional Perwakilan BPKP Provinsi Riau

No.	Jabatan	Jumlah (Orang)
1	Auditor Madya	7
2	Auditor Muda	21
3	Auditor Pertama	1
4	Auditor Penyelia	10
5	Auditor Pelaksana lanjutan	1
6	Auditor Pelaksana	11
Jumlah		51 Orang

Sumber : data diolah

3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Variable dependen (Y) pada penelitian ini adalah efektivitas hasil audit yang diproyeksikan menjadi tiga indikator yaitu, efektivitas strategis, teknis, dan proses. Pengukuran efektivitas strategis adalah ketepatan waktu hasil audit. Pengukuran efektivitas teknis adalah penyajian temuan, simpulan, bukti-bukti dan rekomendasi atas temuan. Sedangkan pengukuran efektivitas proses adalah efektif dan efisiennya proses perencanaan audit hingga memperoleh hasil temuan yang Material. Variable Independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah

Kualitas Auditor (X1), Tingkat Kompetensi (X2), Dan Kenaikan Anggaran Audit (X3). Keseluruhan definisi operasional variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3

Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
Dependen			
Efektivitas Hasil Audit (Y) <i>Sumber : Anwar (2009)</i>	efektivitas hasil audit dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan audit tepat waktu, tepat sasaran dan mampu mengungkap permasalahan yang penting secara cepat dan tepat serta memenuhi seluruh unsur temuan hasil audit.	1. efektivitas strategis 2. efektivitas teknis 3. efektivitas proses	Ordinal
Independen			
Kualitas Auditor (X1) <i>Sumber : Permenpan No. Per/05/M.Pan/03/2008 dan Ashari (2011)</i>	Auditor yang melaksanakan tupoksi dengan efektif dan menetapkan dasar-dasar pengukuran kinerja, melaksanakan koordinasi, melaksanakan perencanaan audit, menilai efektivitas tindak lanjut hasil pengawasan dan konsekuensi penyajian laporan hasil audit.	1. Pelaksanaan tupoksi dengan efektif 2. Pelaksanaan koordinasi oleh APIP 3. Pelaksanaan perencanaan audit oleh APIP, 4. Penilaian efektivitas tindak lanjut hasil pengawasan dan konsekuensi penyajian laporan hasil audit.	Ordinal

<p>Kompetensi (X2)</p> <p><i>Sumber : Cheng (2002) dalam Nor (2012)</i></p>	<p>Kompetensi adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, yang terdiri dari pendidikan, pengalaman dan keahlian yang diperoleh dari pelatihan serta perilaku etis dan etika dalam bekerja.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. latar belakang pendidikan, 2. lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis instansi yang pernah ditangani. 3. keikutsertan dan kelulusan program sertifikasi. 4. perilaku etis, rasa tanggung jawab, respek dan sadar akan aturan dan norma. 	Ordinal
<p>Kenaikan Anggaran Audit (X3)</p> <p><i>Sumber : Anwar (2009)</i></p>	<p>Kenaikan anggaran berarti peningkatan atas tuntutan hasil kinerja dan tambahan sumber daya (input).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daya dukung 2. Kenaikan Anggaran 3. Anggaran audit 	Ordinal

Instrumen penelitian ini diambil dari beberapa sumber yang disesuaikan dengan kepentingan penelitian ini. Penulis menggunakan instrumen dari penelitian Anwar (2009) untuk variabel Efektivitas Hasil Audit (Y), dan variabel Kenaikan Anggaran Audit (X3), sedangkan untuk variabel Kualitas Auditor (X1) menggunakan instrumen yang diambil dari Permenpan No. Per/05/M.Pan/03/2008 yang juga digunakan pada penelitian oleh Ashari (2011). Untuk variabel Tingkat Kompetensi (X2) menggunakan instrumen dari Saragih (2009), Primadona (2010) serta Bastian (2007).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa program SPSS (*statistical product-service system*). Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.5 1 Deskripsi Data

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Deskripsi data menggunakan SPSS yang menunjukkan jumlah responden (N). Hasil data dikumpulkan dari semua jawaban responden atas pertanyaan kuisioner masing-masing responden. Alat analisis data ini disajikan dengan mengundang tabel distribusi frekuensi yang memaparkan kisaran teoritis, kisaran aktual, rata-rata dari standar deviasi.

3.5.2 Uji Kualitas Data

a. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang (Priyatno, 2009:16). Uji ini menggunakan reliabilitas konsistensi internal, yaitu teknik stabilitas konsistensi teknik *cronbach alpa* (α). Rumus reliabilitas dengan metode Alpha adalah :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_1^2 = varian total

Uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Artinya, instrumen dapat dikatakan reliabel bila nilai alpha lebih besar dari r kritis *product moment*. Atau kita bisa menggunakan batasan tertentu seperti 0,6. Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik (Sekaran, 2006).

b. Uji validitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang diukur (Priyatno, 2009:17). Uji validitas kuisioner digunakan untuk mengukur sah atau validnya jawaban responden. Uji validitas menggunakan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variable. Dalam hal ini uji validitas dilakukan menggunakan analisis *Bivariate Pearson* dengan membandingkan antara r hitung dengan r tabel. Adapun rumus untuk mencari r hitung adalah :

$$r_{ix} = \frac{n\sum ix - (\sum i)(\sum x)}{\sqrt{[\sum i^2 - (\sum i)^2][n\sum x^2 - (\sum x)^2]}}$$

Keterangan :

r_{ix} = koefisien korelasi item total

i = skor item

x = total

n = banyak subjek

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid). Sedangkan, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid) (Priyatno, 2009:18).

c. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu untuk menguji apakah data berdistribusi normal, yang dilakukan dengan cara analisis grafik. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat melihat grafik normal PP *Plot of Regression Standardized Residual*. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

d. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas, autokorelasi, maupun masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2009:39).

- i) Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Multikolonieritas diuji dengan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Suatu model regresi dikatakan tidak memiliki

kecenderungan adanya gejala Multikolonieritas adalah apabila memiliki nilai $Tolerance \geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$.

- ii) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Salah satu metode pengujian yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya penyimpangan heteroskedastisitas adalah dengan uji *scatterplot* (Sarjono dan Julianita, 2011:66), di mana jika dari *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.5.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti maka akan dilakukan analisis regresi linear berganda yang meliputi uji pengaruh simultan (uji statistik F), dan uji pengaruh parsial (uji statistik t), dan uji koefisien determinasi (Rsquare). Analisis ini digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen yaitu Kualitas Auditor (X1), Tingkat Kompetensi (X2), dan Kenaikan Anggaran Audit (X3) secara bersama-sama terhadap variabel dependen Efektivitas hasil audit (Y), dengan rumusan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon$$

Di mana a merupakan konstanta; b_1 , b_2 , b_3 secara berturut-turut merupakan koefisien regresi untuk variabel kualitas auditor (X1), tingkat kompetensi (X2), kenaikan anggaran audit (X3), dan ϵ untuk *error term*.

a. Uji koefisien regresi simultan (uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Perumusan hipotesis :

H_0 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X1, X2, X3 secara simultan terhadap variabel Y.

H_a : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X1, X2, X3 secara simultan terhadap variabel Y.

$$\text{Statistik hitung (} F_0 \text{)} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan : R = Koefisien korelasi

n = banyak data

k = jumlah variabel independen

Kriteria uji : jika F_{hitung} lebih dari F_{tabel} , maka H_0 ditolak.

b. Uji koefisien regresi parsial (Uji T)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen (X1, X2, X3) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Adapun nilai T hitung diperoleh dengan rumus :

$$\text{Statistik hitung : } T_0 = \frac{r\sqrt{(n-k-1)}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Jika T hitung lebih besar dari T tabel atau T hitung kurang dari (-) T tabel, maka H_0 ditolak.

c. Uji determinasi

Uji signifikansi korelasi R dilakukan untuk mengetahui kuatnya tingkat hubungan antara tiga variabel, sedangkan koefisien determinasi (KD) atau R^2 untuk mengetahui kemampuan untuk mempengaruhi (*incremental explanatory power*) dari masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian atau secara singkatnya, untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Jika nilai KD semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel independen.

Adjusted R Square adalah nilai *R Square* yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari *R Square* dan angka ini bisa memiliki harga negatif. Menurut Santoso (2001) dalam Priyatno (2009:81) bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *adjusted R²* sebagai koefisien determinasi.

Selain itu, yang juga dapat dijadikan pedoman dalam menilai model regresi adalah dengan melihat nilai *standard error of estimate*. Jika nilai *std. error of estimate* kurang dari standar deviasi Y, maka model regresi semakin baik dalam memprediksi nilai Y (Priyatno, 2009:81).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Responden

Jumlah responden yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu sebanyak 51 orang dari 103 populasi jumlah auditor BPKP Provinsi Riau. Responden terdiri dari auditor pada beberapa kelompok jabatan fungsional auditor yang diambil secara *proportional stratified cluster random sampling*, yaitu 7 orang dari auditor madya, 21 orang dari auditor muda, 1 orang auditor pertama, 10 orang auditor penyelia, 1 orang auditor pelaksana lanjutan serta 11 orang auditor pelaksana. Profil responden secara rinci disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Profil Responden

No.	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin :		
	Pria	31	60,8
	Wanita	20	39,2
2.	Usia		
	20 s/d 30 Tahun	12	23.5
	31 s/d 40 Tahun	13	25.5
	41 s/d 50 Tahun	24	47.1
	51 s/d 60 Tahun	2	3.9
3.	Pendidikan Terakhir :		
	SMA	-	0
	Sarjana Muda / Diploma	20	39,2
	Sarjana / Magister	31	60,8

4.	Pengalaman Audit :		
	Kurang dari 5 Tahun	11	21.6
	5 s/d 10 Tahun	7	13.7
	11 s/d 15 Tahun	20	39.2
	16 s/d 20 Tahun	7	13.7
	Lebih dari 20 Tahun	6	11.8
5.	Jabatan :		
	Auditor Madya	7	13.7
	Auditor Muda	21	41.2
	Auditor Pertama	1	2.0
	Auditor Penyelia	10	19.6
	Auditor Pelaksana Lanjutan	1	2.0
	Auditor Pelaksana	11	21.6

Sumber : Data primer diolah

4.1.2 Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 menggambarkan statistik deskriptif variabel-variabel kualitas auditor, tingkat kompetensi dan kenaikan anggaran audit sebagai variabel independen. Sedangkan efektivitas hasil audit sebagai variabel dependen. Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa N, yaitu jumlah responden adalah sebanyak 51 orang. Adapun statistik deskriptif untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean
KUALITAS AUDITOR	51	15	25	20.37
TINGKAT KOMPETENSI	51	43	65	55.00
KENAIKAN ANGGARAN	51	30	50	42.06
EFEKTIVITAS AUDIT	51	33	50	41.80
Valid N (listwise)	51			

Sumber : *output* SPSS 16

4.1.3 Hasil Analisa Data

4.1.3.1 Uji Kualitas Data

Sesuai dengan ketentuan dan kriteria, dimana sebelum daftar pertanyaan diberikan pada responden, daftar pertanyaan telah diuji sebelumnya. Instrumen penelitian ini telah digunakan dan dinyatakan valid pada penelitian-penelitian sebelumnya sehingga memenuhi syarat untuk dijadikan kuesioner dalam penelitian ini.

a. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang mana dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Adapun caranya adalah dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan dengan skor total individu. Dengan mempergunakan bantuan dari *software* SPSS, maka pengujian validitas instrumen, dimana nilai validitas dapat dilihat pada kolom *Correlation* yang merupakan hasil analisis *Bivariate Pearson*. Jika angka korelasi yang didapat lebih besar dari pada angka kritik ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka instrumen tersebut dinyatakan valid.

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas

Variabel/Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
Kualitas auditor (X1)			
1	0,739	0,276	Valid
2	0,634	0,276	Valid
3	0,723	0,276	Valid
4	0,710	0,276	Valid
5	0,663	0,276	valid

Tingkat Kompetensi (X2)			
1	0,460	0,276	Valid
2	0,713	0,276	Valid
3	0,671	0,276	Valid
4	0,673	0,276	Valid
5	0,626	0,276	valid
6	0,698	0,276	Valid
7	0,753	0,276	Valid
8	0,717	0,276	Valid
9	0,713	0,276	Valid
10	0,452	0,276	Valid
11	0,468	0,276	Valid
12	0,589	0,276	Valid
13	0,707	0,276	valid
Kenaikan Anggaran Audit (X3)			
1	0,694	0,276	Valid
2	0,748	0,276	Valid
3	0,749	0,276	Valid
4	0,756	0,276	Valid
5	0,402	0,276	valid
6	0,548	0,276	Valid
7	0,637	0,276	Valid
8	0,713	0,276	Valid
9	0,800	0,276	Valid
10	0,822	0,276	valid
Efektivitas Hasil Audit (Y)			
1	0,636	0,276	Valid
2	0,507	0,276	Valid
3	0,450	0,276	Valid
4	0,793	0,276	Valid
5	0,630	0,276	valid
6	0,482	0,276	Valid
7	0,730	0,276	Valid
8	0,613	0,276	Valid
9	0,681	0,276	Valid
10	0,618	0,276	valid

Sumber : data primer yang diolah

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan sebagai item yang valid. Diperoleh bahwa dari indikator-indikator variabel yang digunakan dalam penelitian semuanya memiliki nilai korelasi yang lebih besar dari r tabel yaitu 0,276.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukurannya relatif sama maka alat ukur tersebut reliabel. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama. Pada penelitian ini pengujian realibilitas hanya dilakukan terhadap 51 responden. Pengambilan keputusan berdasarkan jika nilai Alpha melebihi 0,6 maka pertanyaan variabel tersebut reliabel (Sekaran, 2006). Adapun hasil dari pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas

Varibel	Nilai Alpha	Keterangan
kualitas Auditor (X1)	0,688	Reliabel
Tingkat Kompetensi (X2)	0,846	Reliabel
Kenaikan Anggaran Audit (X3)	0,850	Reliabel
Efektivitas Hasil Audit (Y)	0,795	Reliabel

Sumber : data primer yang diolah

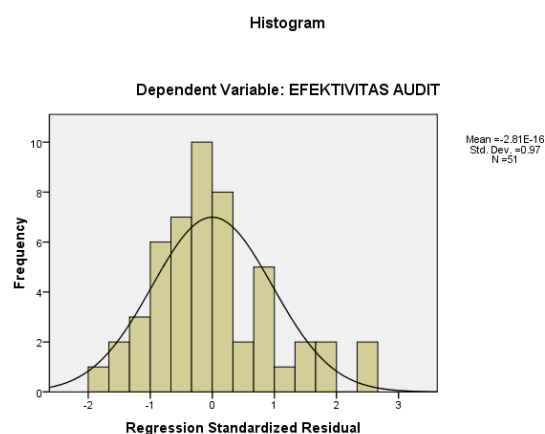
Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa variabel Kualitas Auditor, Tingkat Kompetensi dan Kenaikan Anggaran Audit memiliki status reliabel. Hal ini

dikarenakan nilai *Alpha Cronbach* variabel tersebut lebih besar dari 0,6. Kondisi ini juga memberikan arti bahwa seluruh variabel tersebut dapat digunakan pada analisis selanjutnya.

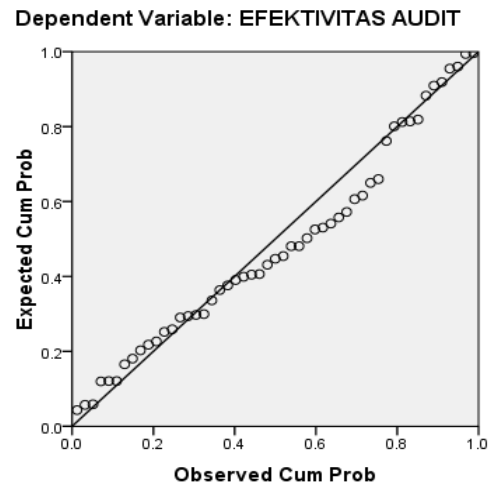
c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dari beberapa metode yang ada, metode yang lebih handal untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak adalah dengan melihat *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Suatu data mengikuti distribusi normal jika pencaran data dalam *Normal PP Plot of Regression Standardized Residual* berpenjar di sekitar garis lurus miring yang melintang (garis diagonal) (Yamin, dkk, 2011:10). Berikut ini adalah hasil uji normalitas untuk penelitian ini yang digambarkan dengan diagram histogram dan grafik P-P Plot :

Gambar 4.1
Diagram Histogram



Gambar 4.2
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal. Hal ini karena pada diagram *Normal P-P Plot of regression standardized residual* semua data mengikuti garis normalitas ditunjukkan dengan titik-titik yang menyebar tidak jauh dari garis diagonal serta diagram histogram yang tidak condong ke kiri dan ke kanan

4.1.3.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Sedangkan prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas (Priyatno, 2009:39). Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang disajikan oleh variabel bebas lainnya.

Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Setiap analisa harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir. Pengujian multikolineritas dilakukan dengan menggunakan nilai VIF. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Multikolineritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	kualitas auditor	0.717	1.395
	tingkat kompetensi	0.638	1.566
	kenaikan anggaran audit	0.865	1.156

Sumber : data primer yang diolah

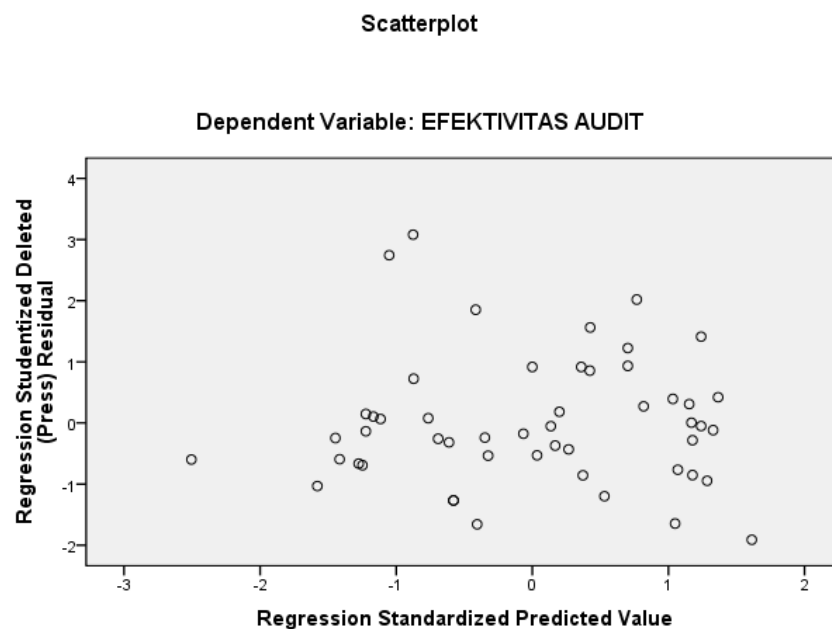
Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai VIF yang berada jauh di bawah angka 10 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur variabel-variabel yang digunakan tidak mengandung masalah multikolineritas. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai dalam memprediksi efektivitas hasil audit.

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2009:41) juga berpendapat bahwa uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi

terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu metode pengujian yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya penyimpangan heteroskedastisitas adalah dengan uji *scatterplot* (Sarjono dan Julianita, 2011:66), di mana jika dari *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Adapun *scatterplot* hasil uji heteroskedastisitas untuk data penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 4.3 *Scatterplot*

Dari grafik, terlihat titik-titik yang menyebar secara acak, baik di bagian atas maupun di bawah angka 0 (nol) dari sumbu vertikal atau sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Y.

4.1.3.3 Pengujian Hipotesis

Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multi regression*). Hal ini sesuai dengan rumusan masalah, tujuan serta hipotesis-hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini. Regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu modal prediktif tunggal.

Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam persamaan berikut ini :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Di mana Y merupakan variabel Efektivitas hasil audit; α merupakan konstanta; β_1 , β_2 , β_3 secara berturut-turut merupakan koefisien regresi untuk variabel kualitas auditor (X1), tingkat kompetensi (X2), kenaikan anggaran audit (X3), dan e untuk *error term*.

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji pada taraf signifikansi 5%. Kriteria pengambilan keputusan dalam melakukan penerimaan dan penolakan setiap hipotesis adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel untuk masing-masing koefisien regresi. Apabila t

hitung lebih kecil dari t tabel, maka hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak. Dan apabila t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka H_0 ditolak.

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas (independen) yaitu Kualitas Auditor, Tingkat Kompetensi dan Kenaikan Anggaran Audit terhadap variabel terikat (dependen) yaitu Efektivitas Hasil Audit. Besarnya pengaruh variabel independen dengan variabel dependen secara bersama-sama dapat dihitung melalui suatu persamaan regresi berganda. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

Tabel 4.6
Model Persamaan Regresi

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.027	6.585		2.434	.019		
	KUALITAS AUDITOR	-.272	.280	-.132	-.970	.337	.717	1.395
	TINGKAT KOMPETENSI	.196	.126	.224	1.553	.127	.638	1.566
	KENAIKAN ANGGARAN	.488	.115	.526	4.250	.000	.865	1.156

a. Dependent Variable: EFEKTIVITAS HASIL AUDIT

Sumber : output SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas, maka peramaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 16.027 + (-0.272) X_1 + 0.196X_2 + 0.488X_3 + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- i. Koefisien regresi variabel X1 (kualitas auditor) diperoleh sebesar **0.272** dengan arah koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap, dan kualitas auditor mengalami peningkatan satu nilai, maka efektivitas hasil audit akan mengalami penurunan skor sebesar 0,272.
- ii. Koefisien regresi variabel X2 (tingkat kompetensi) diperoleh sebesar **0.196** dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap, dan terjadi peningkatan satu nilai pada variabel tingkat kompetensi, maka efektivitas hasil audit akan mengalami kenaikan skor sebesar 0,196.
- iii. Koefisien regresi variabel X3 (kenaikan anggaran audit) diperoleh sebesar **0.488** dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap, dan variabel kenaikan anggaran audit mengalami peningkatan satu nilai, maka efektivitas hasil audit akan meningkat sebesar 0,488.

b. Uji koefisien regresi parsial (t-test)

Uji t (t-test) ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel-variabel independen yaitu variabel pengaruh kualitas auditor, tingkat kompetensi, dan kenaikan anggaran audit terhadap variabel dependen yaitu efektivitas hasil audit.

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.027	6.585		2.434	.019		
	KUALITAS AUDITOR	-.272	.280	-.132	-.970	.337	.717	1.395
	TINGKAT KOMPETENSI	.196	.126	.224	1.553	.127	.638	1.566
	KENAIKAN ANGGARAN	.488	.115	.526	4.250	.000	.865	1.156

a. Dependent Variable: EFEKTIVITAS AUDIT

Sumber : *output* SPSS 16

1) Test Hipotesis Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Efektivitas

Hasil Audit

Dari tabel 4.7 dapat dilihat nilai t variabel kualitas auditor adalah $-0,970$. Nilai ini berada di antara $-t$ tabel ($-1,678$) dan t tabel (yaitu $1,678$). Sedangkan nilai signifikansi (p value) diperoleh sebesar $0,337 > 0,05$ (taraf signifikansi). Maka, H_0 diterima. Artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh kualitas auditor dengan efektivitas hasil audit.

2) Tes Hipotesis Pengaruh Tingkat Kompetensi terhadap efektivitas

Hasil Audit

Nilai t untuk variabel Tingkat Kompetensi adalah sebesar $1,553$. Nilai ini berada di antara $-t$ tabel ($-1,678$) dan t tabel (yaitu $1,678$). Nilai signifikansi diperoleh sebesar $0,127 > 0,05$. Maka, H_2 ditolak. Ini artinya, tingkat kompetensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas hasil audit.

3) Tes Hipotesis Pengaruh Kenaikan Anggaran Audit terhadap Efektivitas Hasil Audit.

Nilai t hitung untuk variabel kenaikan anggaran audit diperoleh sebesar $4,250 > t$ tabel (yaitu 1,678) dengan p value sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 harus ditolak. Artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara Kenaikan Anggaran Audit dengan efektivitas hasil audit (H_3 diterima).

c. Uji koefisien regresi simultan (F-test)

Uji F (F-test) dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yaitu Kualitas Auditor, Tingkat Kompetensi dan Kenaikan Anggaran Audit secara simultan (bersama-sama) terhadap Efektivitas Hasil audit sebagai variabel dependen. Kriteria yang digunakan adalah :

H_0 : Tidak ada pengaruh kualitas auditor, tingkat kompetensi, dan kenaikan anggaran audit terhadap efektivitas hasil audit.

H_4 : Ada pengaruh pengaruh kualitas auditor, tingkat kompetensi, dan kenaikan anggaran audit terhadap efektivitas hasil audit.

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Regresi Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	369.559	3	123.186	9.453	.000 ^a
	Residual	612.480	47	13.031		
	Total	982.039	50			

a. Predictors: (Constant), KENAIKAN ANGGARAN, KUALITAS AUDITOR, TINGKAT KOMPETENSI

b. Dependent Variable: EFEKTIVITAS AUDIT

Sumber : *output SPSS 16*

Hasil pengujian model keseluruhan diperoleh nilai F hitung sebesar 9.453 lebih dari F tabel, yaitu 2,802, dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian H_0 ditolak sehingga H_a diterima, artinya bahwa variabel kualitas auditor, tingkat kompetensi, dan kenaikan anggaran audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap efektivitas hasil audit. Hal tersebut berarti jika Kualitas Auditor (X1), Tingkat Kompetensi (X2) dan Kenaikan Anggaran Audit (X3) secara bersama-sama mengalami kenaikan maka akan berdampak pada kenaikan Efektivitas Hasil Audit (Y), sebaliknya jika Kualitas Auditor (X1), Tingkat Kompetensi (X2) dan Kenaikan Anggaran Audit (X3) secara bersama-sama mengalami penurunan maka akan berdampak pada penurunan Efektivitas Hasil Audit (Y).

d. Koefisien Determinasi

Tabel 4.9 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.613 ^a	.376	.337	3.610	1.825

a. Predictors: (Constant), KENAIKAN ANGGARAN, KUALITAS AUDITOR, TINGKAT KOMPETENSI

b. Dependent Variable: EFEKTIVITAS AUDIT

Sumber : *output SPSS 16*

Berdasarkan hasil perhitungan estimasi regresi, diperoleh nilai Koefisien Determinasi (*adjusted R²*) adalah 0,337 artinya 33,7% variasi dari semua variabel bebas seperti Kualitas Auditor, Tingkat Kompetensi, dan Kenaikan

Anggaran Audit dapat menerangkan variabel tak bebas yaitu Efektivitas Hasil Audit, sedangkan sisanya sebesar 66,3% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini. Selain itu, nilai *Std. Error of the Estimate* yaitu 3,610 didapati kurang dari standar deviasi variabel Y, yaitu 4,432 (lihat lampiran 10), maka model regresi dinilai baik dalam memprediksi nilai Y.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pengujian hipotesis berdasarkan hasil perhitungan dapat dikatakan bahwa kualitas auditor, tingkat kompetensi dan kenaikan anggaran audit berpengaruh signifikan terhadap efektivitas hasil audit secara simultan. Namun hanya variabel kenaikan anggaran audit (X3) yang secara parsial terbukti berpengaruh terhadap efektivitas hasil audit (**H₃ diterima**). Sedangkan variabel kualitas auditor dan tingkat kompetensi tidak terbukti (**H₀ diterima**). Dari hasil ini dapat dilihat, jika terjadi peningkatan kualitas auditor, tingkat kompetensi dan anggaran audit maka hasil audit auditor akan semakin efektif. Namun, jika hanya variabel kualitas auditor atau tingkat kompetensi saja yang mengalami peningkatan, maka tidak akan berpengaruh terhadap efektivitas hasil audit. Sedangkan jika hanya anggaran audit saja yang meningkat, efektivitas hasil audit juga akan meningkat secara signifikan.

a. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Efektivitas Hasil Audit

Auditor yang berkualitas melaksanakan tupoksi dengan efektif, melaksanakan koordinasi, dan pelaksanaan perencanaan audit, serta penilaian efektivitas tindak lanjut hasil pengawasan untuk memenuhi standar kualitas dan mutu audit (Permenpan No. Per/05/M.Pan/03/2008). Dengan begitu,

auditor diharapkan mampu mencapai sasaran audit yang tentunya berpengaruh positif terhadap efektivitas hasil audit. Namun demikian, pada penelitian ini ditemukan hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2009).

Dari hasil perhitungan didapat nilai t sebesar $-0,970$. Nilai ini berada di antara $-t$ tabel dan t tabel, yaitu t hitung lebih dari $-t$ tabel (yaitu $-1,678$) namun kurang dari nilai t tabel (yaitu $1,678$), dan p value sebesar $0,337 > 0,05$. Maka, H_0 diterima. Artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas auditor dengan efektivitas hasil audit. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien variabel kualitas auditor adalah negatif, hal ini berarti meningkatnya persepsi responden terhadap kualitas auditor dapat berakibat pada penurunan efektivitas hasil audit. Sehingga kesimpulannya adalah kualitas auditor yang meningkat akan menurunkan efektivitas hasil audit meskipun tidak secara signifikan

Kualitas auditor dipersepsikan responden tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas hasil audit. Berarti, meningkatnya kualitas auditor tidak akan mempengaruhi tingkat efektivitas hasil auditnya. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan indikator kualitas auditor di mana penelitian ini menggunakan Permenpan Nomor Per/05/M.Pan/03/2008. Selain itu, penelitian ini menjadikan auditor pemerintah yang bertugas di lingkungan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Riau sebagai objek penelitian, berbeda dengan penelitian Anwar (2009) yang mengambil

Inspektorat Jenderal Departemen Komunikasi dan Informatika sebagai lokasi penelitian.

b. Pengaruh Tingkat Kompetensi terhadap efektivitas Hasil Audit

Auditor yang kompeten memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan setiap pekerjaannya. Sebagaimana pengaruhnya signifikan seperti dalam penelitian Saragih (2009) dan Indah (2010). Namun, dari hasil perhitungan didapat nilai t sebesar 1,553. Nilai ini lebih dari $-t$ tabel (yaitu -1,678) namun kurang dari nilai t tabel (yaitu 1,678), maka H_0 diterima. Sedangkan nilai koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa pengaruh tingkat kompetensi adalah searah dengan efektivitas hasil audit atau dengan kata lain apabila kompetensi semakin baik/tinggi, maka hasil audit semakin efektif. Namun, pengaruh tingkat kompetensi tidak signifikan atau tidak berperan penting dalam meningkatkan efektivitas hasil audit auditor BPKP.

Hasil ini mendukung penelitian oleh Kisnawati (2012) yang dalam penelitiannya juga mendapatkan bahwa kompetensi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Batubara (2008) dan Ashari (2011) yang secara berturut-turut menemukan bahwa secara parsial latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi kualitas audit dan bahwa etika seorang auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor yang artinya juga tidak berpengaruh pada efektivitas hasil audit.

c. Pengaruh Kenaikan Anggaran Audit terhadap Efektivitas Hasil Audit.

Nilai t hitung (4,250) untuk variabel kenaikan anggaran audit didapat lebih dari t tabel (yaitu 1,678) dan $-t$ hitung (-4,250) kurang dari nilai $-t$ tabel (yaitu -1,678), maka H_0 harus ditolak. Artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara Kenaikan Anggaran Audit dengan efektivitas hasil audit (H_3 diterima). Sedangkan berdasar persamaan regresi terlihat bahwa koefisien variabel kenaikan anggaran audit adalah positif, hal ini berarti meningkatnya anggaran audit dipersepsikan responden dapat berakibat pada meningkatnya efektivitas hasil audit secara signifikan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Anwar (2009). Ini karena semakin meningkatnya anggaran audit akan meningkatkan kemampuan (daya dukung) untuk memenuhi biaya pengadaan sarana prasarana audit, peningkatan biaya kompensasi audit, biaya akomodasi, dan biaya perjalanan audit secara representatif selama pelaksanaan audit. Selain itu, kenaikan jumlah anggaran salah satunya dimanfaatkan untuk peningkatan kapasitas auditor, yaitu dengan mengikutsertakan auditor dalam program-program pendidikan dan pelatihan. Sehingga, kenaikan maupun penurunan jumlah anggaran akan berpengaruh terhadap efektivitas hasil pemeriksaan auditor.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Kualitas Auditor dalam pelaksanaan audit tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas hasil audit pada auditor BPKP Provinsi Riau, sehingga semakin meningkatnya kualitas seorang auditor tidak akan mempengaruhi secara signifikan efektivitas hasil audit yang dilakukannya. Hasil ini berbeda dari hasil penelitian Anwar (2009) yang menemukan bahwa kualitas auditor berpengaruh terhadap efektivitas hasil audit.
2. Tingkat Kompetensi seorang auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas hasil audit, sehingga kompetensi seorang auditor tidak penting dalam meningkatkan efektivitas audit yang dihasilkan. Meskipun berbeda dari yang ditemukan oleh Saragih (2009), hasil ini mendukung penelitian oleh Kisnawati (2012), yang juga menemukan bahwa tingkat kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Kenaikan anggaran audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas hasil audit. Artinya, peningkatan anggaran audit akan meningkatkan efektivitas hasil audit yang dilakukan. Ini sejalan dengan hasil penelitian Anwar (2009).

4. Kualitas auditor, tingkat kompetensi dan kenaikan anggaran audit secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas hasil audit dengan arah pengaruh yang positif. Sehingga apabila kualitas dan kompetensi auditor meningkat, diikuti dengan kenaikan anggaran audit, maka efektivitas hasil audit juga akan meningkat.

5.2 Keterbatasan

Sampel penelitian ini terbatas pada auditor yang berada di lingkungan BPKP Provinsi Riau, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir untuk mewakili seluruh auditor pemerintah di Indonesia. Selain itu, pengukuran seluruh variabel mengandalkan pengukuran subyektif atau berdasarkan pada persepsi responden saja. Pengukuran hanya menggunakan kuesioner, sehingga masih ada kemungkinan kelemahan-kelemahan yang ditemui, seperti jawaban yang tidak cermat, tidak serius dan responden yang menjawab asal-asalan dan tidak jujur serta pertanyaan yang kurang lengkap atau kurang dipahami oleh responden, sehingga rentan terhadap munculnya bias atau kesalahan pengukuran.

5.3 Saran

a) Bagi Praktisi :

Hasil penelitian ini memperlihatkan peningkatan kualitas auditor dapat berpengaruh terhadap efektivitas hasil audit bila seiring dengan semakin kompetennya para auditor dan meningkatnya anggaran audit. Sehingga bagi auditor dalam melaksanakan audit harus mempertimbangkan berbagai aspek sehingga efektivitas audit dapat ditingkatkan.

b) Bagi Pemerintah :

Kenaikan anggaran audit dalam penelitian ini terbukti memberikan peran yang lebih signifikan dalam mempengaruhi efektivitas hasil audit. Sehingga pemerintah dan para pembuat kebijakan diharapkan dapat mengalokasikan anggaran secara tepat sehingga tidak menghambat tercapainya hasil audit yang efektif. Anggaran audit yang disetujui harus mampu mendukung proses audit baik dalam penyediaan sarana prasarana audit maupun kompensasi dan insentif bagi auditor.

c) Bagi Pengembangan Ilmu :

Keterbatasan-keterbatasan yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat menjadi perbaikan bagi peneliti sejenis di masa yang akan datang. Penelitian mendatang sebaiknya memperluas cakupan geografis sampel, misal dengan mengambil sampel auditor BPKP perwakilan kota-kota besar lainnya di seluruh Indonesia atau auditor dari inspektorat, sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisir yang lebih kuat. Disamping itu, penelitian mendatang perlu memasukan pengukuran obyektif dalam kuesioner sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an surat Al-Hujaraat ayat 6

As Sunnah

AAA Financial Accounting Standar Committee, 2000, Commentary : SEC Auditor Independence Requirements. Accounting Horizons Vol. 15 No. 4. Pp.373-386.

Anwar, 2009, *Pengaruh Kualitas Auditor, Tingkat Pengalaman Auditor, dan Kenaikan Anggaran Audit Terhadap Efektivitas Hasil Pemeiksaan*. Tesis tidak dipublikasikan. STIE YAI Jakarta.

Anwar, Dessi, 2003, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya : AMELIA Surabaya.

Arrens, Alvin A, dkk, 2008. *Auditing and Assurance Service*. Pearson Education inc.

Ashari, Ruslan, 2011, *Pengaruh Keahlian, Independensi dan Etika Terhadap Kualitas Auditor pada Inspektorat Provinsi Maluku Utara*. Skripsi UNHAS.

Bastian, Indra, 2007, *Audit Sektor Publik*. Jakarta : Salemba Empat

Bastian, Indra, 2006, *Akuntansi Sektor Publik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Salemba Empat

BPK RI, 2007, *Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Jakarta : BPK-RI

BPKP, 2010, *Peraturan Kepala Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Nomor : PER-211/K/JF/2010 tentang Standar Kompetensi Auditor*. Jakarta : Pusbinjfa

BPKP, 2004, *Standar Audit Aparat Pengawas Fungsional Pemerintah (SA-APFP)*

Cooper D.R. dan Schindler P.S, 2006, *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.

- Deis, D.R dan G.A. Giroux. 1992, Determinants of Audit Quality in The Public Sector. *The Accounting Review*. Juli. p. 426 – 479.
- Departemen Keuangan RI, 2008. *Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah*.
- Hasan, M. Iqbal, 2008, *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Indah, Siti Nurmawar, 2010, *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi UNDIP Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba empat.
- Kisnawati, Baiq, 2012, *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit*. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan* Vol. 8 No. 03 Nopember 2012. STIE AMM Mataram.
- Kusuma, Novanda F.B.A, 2012, *Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Editor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mardiasmo, 2004, *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Nafarin, M, 2009, *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Nor, Wahyudin, 2011, *Peran Kompetensi Dan Independensi Auditor Dalam Meningkatkan Kualitas Audit Keuangan Negara*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* Vol. 6 No. 2, Juli 2011. Universitas Udayana.
- Nofianti, Leny, 2004, *Pengaruh Faktor-Faktor Pelaku Pasar Modal “Emiten” Terhadap Tingkat Kelengkapan Informasi Laporan Keuangan Tahunan (Annual Report) Pada Perusahaan di Bursa Efek Jakarta*. Tesis. UNPAD
- Peraturan Menteri Negara Pedayagunaan Aparatur Negara Nomor Per/05/M.Pan/03/2008 Tahun 2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawas Intern Pemerintah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 Tentang Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Negeri Sipil.

- Primadona, Eka, 2010, *Pengaruh Pengetahuan, Kemampuan, dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Auditor Inspektorat Se-Provinsi Bengkulu*. Universitas Riau. Tesis tidak dipublikasikan
- Priyatno, Duwi, 2009, *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution) untuk Analisa Data dan Uji Statistik*. Yogyakarta : MediaKom.
- Rivai, Veithzal, *Perfomance Appraisal, Sistem yang Tepat Untuk Menilai Kineja Kayawan dan Meningkatkan Daya Saing*. Edisi Pertama. Jakata : PT Raja Grafindo Persada.
- Saragih, Nova Christine, 2009, *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. Tesis tidak dipublikasikan. STIE YAI Jakarta.
- Sarjono H. dan Julianita W.,2011, *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sekaran, Uma, 2006, *Research Methods For Business jilid II*. Jakarta : Salemba Empat
- Tan, H.T dan Libby, R, 1997, Tacit Managerial versus Technical Knowledge as Determinants of Audit Expertise in the Field. *Journal of Accounting Research* 35 (Spring): 97-113.
- Sumber daya Manusia BPKP Provinsi Riau. <http://www.bpkp.go.id/riau/konten/111/Dukungan-Sumber-Daya-Manusia.bpkp> (diakses pada 09-04-2013)
- Wibowo,2011, *Manajemen Kinerja*. Jakarta : Rajawali Pers
- Yamin, Sofyan, dkk, 2011, *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda*. Jakarta : Salemba Empat

LAMPIRAN

Lampiran 1

Kepada yth

Bapak/Ibu/Saudara (i) Auditor

Di

Tempat

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Strata Satu (S1) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sedang melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi untuk program studi Akuntansi konsentrasi Auditing dengan judul :

**PENGARUH KUALITAS AUDITOR, TINGKAT KOMPETENSI DAN
KENAIKAN ANGGARAN AUDIT TERHADAP EFEKTIVITAS HASIL
AUDIT AUDITOR BPKP PROVINSI RIAU**

Berkaitan dengan penelitian tersebut, dimohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara (i) untuk mengisi kuesioner ini dengan harapan menjawab dengan leluasa, sesuai dengan yang dirasakan, dilakukan dan dialami; bukan berdasarkan apa yang seharusnya atau yang ideal.

Sesuai dengan kode etik penelitian, saya akan menjaga kerahasiaan data yang responden berikan. Hal ini semata – mata untuk kepentingan penelitian ilmiah, dimana hanya ringkasan dan hasil analisis yang akan dipublikasikan.

Demikian disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, April 2013

Hormat Peneliti

FITRI ARSYANTI

KUESIONER PENELITIAN

Nama : _____

Jenis Kelamin : 1. Pria 2. Wanita

Umur : 1. 20 s/d 30 tahun
2. 31 s/d 40 tahun
3. 41 s/d 50 tahun
4. 51 s/d 60 tahun

Pendidikan : 1. SMA / sederajat 2. Diploma / sarjana muda 3.
Sarjana / Magister

Masa Kerja : 1. Dibawah 5 tahun
2. 5 s/d 10 tahun
3. 11 s/d 15 tahun
4. 16 s/d 20 tahun
5. Lebih dari 20 tahun

Bapak/Ibu/Sdr/i dimohon untuk memberikan tanggapan yang sesuai atas pertanyaan-pertanyaan berikut dengan memilih skor yang tersedia dengan cara disilang (x). Jika menurut Bapak/Ibu/Sdr/i tidak ada jawaban yang tepat, maka jawaban dapat diberikan pada pilihan yang paling mendekati. Skor jawaban dapat diberikan pada pilihan yang paling mendekati. Skor jawaban adalah sebagai berikut :

Skor 1 : Sangat Tidak Setuju (STS)

Skor 2 : Tidak Setuju (TS)

Skor 3 : Netral (N)

Skor 4 : Setuju (S)

Skor 5 : Sangat Setuju (SS)

NO.	PERTANYAAN	1	2	3	4	5
KUALITAS AUDITOR (X1)						
1	APIP melakukan tupoksi dengan efektif					
2	APIP mempersiapkan Kertas Kerja Pemeriksaan (KKP) dengan lengkap sehingga kegiatan pemeriksaan selalu berjalan lancar					
3	APIP perlu melaksanakan koordinasi audit sehingga hasil pemeriksaan selalu tercapai tepat waktu					
4	APIP selalu membuat dan melaksanakan perencanaan audit dengan seksama sehingga pemeriksaan dapat dilakukan sesuai dengan <i>schedule</i> yang ditetapkan.					
5	APIP selalu melakukan penilaian efektifitas tindak lanjut hasil dan konsistensi penyajian laporan hasil audit					
TINGKAT KOMPETENSI (X2)						
A. DIMENSI PENGETAHUAN						
1	APIP memiliki tingkat pendidikan formal minimal Starta Satu (S1)					
2	APIP mengikuti pelatihan/bimbingan teknis dibidang auditing, Akuntansi sektor publik dan keuangan daerah					
3	APIP mempunyai sertifikasi jabatan fungsional auditor (JFA) dan mengikuti pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan					
4	Saya memahami Standar Audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah					
5	APIP harus memiliki keahlian di bidang auditing					
6	APIP memiliki keahlian di bidang akuntansi sektor publik, keuangan dan lain – lain					
7	APIP memiliki ketrampilan dalam berhubungan dengan orang lain dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan auditan/objek pemeriksaan					
8	Banyak klien sudah saya audit, sehingga audit yang saya lakukan lebih baik.					
9	Saya melakukan audit lebih dari 5 tahun, sehingga audit yang saya lakukan lebih baik.					
10	Walaupun jumlah klien saya banyak, audit yang saya lakukan tidak lebih dari sebelumnya.					
B. DIMENSI PERILAKU ETIS						
11	Auditor memahami dan menyadari apa yang diharapkan oleh <i>stakeholder</i> atas profesi sebagai aparat					

	pemeriksa					
12	Auditor menyadari dan memahami bahwa profesi auditor membutuhkan pertanggungjawaban					
13	Auditor memahami setiap kode etik profesional Akuntan Sektor Publik					
KENAIKAN ANGGARAN AUDIT (X3)						
1	Untuk melaksanakan audit, agar berjalan terarah dan mencapai sasaran, harus didukung dengan anggaran yang memadai untuk keperluan sarana prasarana audit					
2	Alokasi anggaran harus diupayakan secara maksimal sesuai dengan kebutuhan dan volume pekerjaan					
3	Bertambahnya objek dan sasaran terhadap aspek pelaksanaan audit, maka perlu kenaikan anggaran yang sebanding pada alokasi anggaran berikutnya					
4	Besarnya anggaran merupakan daya dukung yang efektif bagi auditor untuk dapat segera menyelesaikan audit tepat waktu					
5	Dengan memperoleh hasil audit yang memuaskan sangat berpengaruh dari anggaran dan kompensasi audit yang memadai					
6	Tingkat penghasilan dan kompensasi rupiah yang diterima auditor dalam penugasan audit telah sebanding dengan kontribusi dan tanggung jawab tugas audit yang ditangani					
7	Auditor dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik, meskipun anggaran audit yang disediakan terbatas					
8	Kenaikan anggaran audit lebih disebabkan karena kebutuhan biaya audit yang semakin banyak					
9	Kebutuhan sarana prasarana audit berupa alat pengolah data menjadi penting dalam penugasan audit					
10	Anggaran audit perlu dipersiapkan mengantisipasi kejadian diluar kebiasaan penugasan audit					
EFEKTIVITAS HASIL AUDIT (Y)						
1	Auditor menyusun suatu hasil audit mengikuti standar (review) oleh organisasi audit yang ditetapkan					
2	Hasil audit oleh auditor telah didukung dengan bukti-bukti yang cukup, relevan, kompeten dan akurat					
3	Hasil audit anda sebagai auditor telah memuat permasalahan yang diidentifikasi sebelumnya.					
4	Dalam temuan audit memuat kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku					
5	Dalam menghasilkan audit perlu konsultasi terlebih dahulu dengan auditor lain yang dianggap ahli					
6	Hasil audit memuat rekomendasi dan saran meskipun tidak ada hal-hal yang menyimpang dari ketentuan					

7	Hasil audit yang diangkat sudah sesuai dengan perencanaan audit yang ditetapkan					
8	Hasil audit yang disampaikan kepada auditan perlu mendapat perhatian oleh auditan untuk perbaikan selanjutnya					
9	Sebelum penugasan auditor sudah mendapatkan sebagian bukti yang diperoleh dari pihak ketiga					
10	Auditor berusaha mencari teknik pekerjaan audit, untuk menyelesaikan audit sebelum waktu yang ditentukan					

Terima kasih atas kesediaan dan partisipasinya dalam mengisi kuesioner.

Lampiran 3

Hasil Uji Validitas Variabel X1 (Kualitas Auditor)

Correlations						
	KUALITAS AUDITOR	KUALITAS AUDITOR	KUALITAS AUDITOR	KUALITAS AUDITOR	KUALITAS AUDITOR	KUALITAS AUDITOR
KUALITAS AUDITOR Pearson Correlation	1	.205	.547**	.467**	.440**	.739**
Sig. (2-tailed)		.148	.000	.001	.001	.000
N	51	51	51	51	51	51
KUALITAS AUDITOR Pearson Correlation	.205	1	.253	.164	.177	.634**
Sig. (2-tailed)	.148		.073	.250	.215	.000
N	51	51	51	51	51	51
KUALITAS AUDITOR Pearson Correlation	.547**	.253	1	.518**	.290*	.723**
Sig. (2-tailed)	.000	.073		.000	.039	.000
N	51	51	51	51	51	51
KUALITAS AUDITOR Pearson Correlation	.467**	.164	.518**	1	.608**	.710**
Sig. (2-tailed)	.001	.250	.000		.000	.000
N	51	51	51	51	51	51
KUALITAS AUDITOR Pearson Correlation	.440**	.177	.290*	.608**	1	.663**
Sig. (2-tailed)	.001	.215	.039	.000		.000
N	51	51	51	51	51	51
KUALITAS AUDITOR Pearson Correlation	.739**	.634**	.723**	.710**	.663**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
N	51	51	51	51	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 4

Hasil Uji Reliabilitas Variabel X1 (Kualitas Auditor)

[DataSet1] D:\skripsi FITRI A\olahan data.sav

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	51	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	51	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.688	5

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KUALITAS AUDITOR	4.14	.633	51
KUALITAS AUDITOR	3.86	.917	51
KUALITAS AUDITOR	4.12	.588	51
KUALITAS AUDITOR	4.20	.448	51
KUALITAS AUDITOR	4.06	.544	51

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KUALITAS AUDITOR	16.24	3.024	.551	.591
KUALITAS AUDITOR	16.51	2.975	.260	.776
KUALITAS AUDITOR	16.25	3.154	.545	.598
KUALITAS AUDITOR	16.18	3.468	.581	.609
KUALITAS AUDITOR	16.31	3.380	.481	.628

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
20.37	4.638	2.154	5

Hasil Uji Validitas Variabel X2 (Tingkat Kompetensi)

```
[DataSet1] D:\skripsi FITRI A\olahan data.sav
```

[illegible]

X2 Pearson Correlation	.165	.533*	.354*	.590*	.645*	1	.522*	.428*	.481*	.334*	.265	.296*	.370*	.698*
Sig. (2-tailed)	.246	.000	.011	.000	.000		.000	.002	.000	.017	.060	.035	.008	.000
N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
X2 Pearson Correlation	.316*	.564*	.631*	.541*	.494*	.522*	1	.524*	.429*	.203	.169	.468*	.508*	.753*
Sig. (2-tailed)	.024	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.002	.153	.237	.001	.000	.000
N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
X2 Pearson Correlation	.169	.321*	.249	.738*	.203	.428*	.524*	1	.712*	.298*	.640*	.331*	.491*	.717*
Sig. (2-tailed)	.236	.022	.078	.000	.154	.002	.000		.000	.034	.000	.017	.000	.000
N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
X2 Pearson Correlation	.232	.305*	.311*	.468*	.259	.481*	.429*	.712*	1	.221	.445*	.577*	.490*	.713*
Sig. (2-tailed)	.101	.030	.026	.001	.066	.000	.002	.000		.118	.001	.000	.000	.000
N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
X2 Pearson Correlation	.002	.246	.243	.215	.240	.334*	.203	.298*	.221	1	.362*	.062	.162	.452*
Sig. (2-tailed)	.988	.082	.086	.130	.090	.017	.153	.034	.118		.009	.663	.255	.001
N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
X2 Pearson Correlation	-.051	.231	.154	.353*	.261	.265	.169	.640*	.445*	.362*	1	.248	.206	.486*
Sig. (2-tailed)	.724	.103	.280	.011	.064	.060	.237	.000	.001	.009		.079	.146	.000
N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
X2 Pearson Correlation	.119	.306*	.482*	.266	.387*	.296*	.468*	.331*	.577*	.062	.248	1	.530*	.589*
Sig. (2-tailed)	.407	.029	.000	.059	.005	.035	.001	.017	.000	.663	.079		.000	.000

N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
X2 Pearson Correlation	.336*	.481*	.502*	.444*	.362*	.370*	.508*	.491*	.490*	.162	.206	.530*	1	.707*
Sig. (2-tailed)	.016	.000	.000	.001	.009	.008	.000	.000	.000	.255	.146	.000		.000
N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
X2 Pearson Correlation	.469**	.713*	.671*	.673*	.626*	.698*	.753*	.717*	.713*	.452*	.486*	.589*	.707*	1
Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	
N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 6

Hasil Uji Reliabilitas Variabel X2 (Tingkat Kompetensi)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	51	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	51	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.842	13

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
TINGKAT KOMPETENSI	3.84	1.206	51
TINGKAT KOMPETENSI	4.53	.542	51
TINGKAT KOMPETENSI	4.67	.476	51
TINGKAT KOMPETENSI	4.24	.551	51
TINGKAT KOMPETENSI	4.47	.504	51
TINGKAT KOMPETENSI	4.33	.554	51
TINGKAT KOMPETENSI	4.45	.577	51
TINGKAT KOMPETENSI	4.06	.506	51
TINGKAT KOMPETENSI	3.94	.676	51
TINGKAT KOMPETENSI	3.80	.849	51
TINGKAT KOMPETENSI	4.06	.544	51
TINGKAT KOMPETENSI	4.29	.610	51
TINGKAT KOMPETENSI	4.24	.586	51

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
TINGKAT KOMPETENSI	51.08	21.114	.240	.876
TINGKAT KOMPETENSI	50.39	21.603	.662	.822
TINGKAT KOMPETENSI	50.25	22.194	.627	.826
TINGKAT KOMPETENSI	50.69	21.820	.604	.825
TINGKAT KOMPETENSI	50.45	22.253	.573	.828
TINGKAT KOMPETENSI	50.59	21.687	.628	.824
TINGKAT KOMPETENSI	50.47	21.174	.702	.819
TINGKAT KOMPETENSI	50.86	21.881	.654	.824
TINGKAT KOMPETENSI	50.98	20.900	.628	.821
TINGKAT KOMPETENSI	51.12	22.306	.275	.851
TINGKAT KOMPETENSI	50.86	22.921	.387	.838
TINGKAT KOMPETENSI	50.63	21.958	.508	.830
TINGKAT KOMPETENSI	50.69	21.380	.648	.822

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
54.92	25.234	5.023	13

Hasil Uji Validitas Variabel X3 (Kenaikan Anggaran Audit)

[illegible]

X3	Pearson Correlation	.232	.357*	.550**	.432**	.131	.228	.465**	1	.700**	.780**	.713**
	Sig. (2-tailed)	.101	.010	.000	.002	.360	.107	.001		.000	.000	.000
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
X3	Pearson Correlation	.533**	.765**	.725**	.595**	.260	.199	.283*	.700**	1	.762**	.800**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.065	.161	.044	.000		.000	.000
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
X3	Pearson Correlation	.406**	.570**	.552**	.457**	.221	.473**	.368**	.780**	.762**	1	.822**
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.000	.001	.118	.000	.008	.000	.000		.000
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
X3	Pearson Correlation	.694**	.748**	.749**	.756**	.402**	.548**	.637**	.713**	.800**	.822**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51

** . Correlation is significant
at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at
the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 8

Hasil Uji Reliabilitas Variabel X3 (Kenaikan Anggaran Audit)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	51	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	51	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.850	10

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KENAIKAN ANGGARAN	4.53	.612	51
KENAIKAN ANGGARAN	4.45	.541	51
KENAIKAN ANGGARAN	4.49	.579	51
KENAIKAN ANGGARAN	4.37	.564	51
KENAIKAN ANGGARAN	4.02	.583	51
KENAIKAN ANGGARAN	3.67	1.160	51
KENAIKAN ANGGARAN	3.61	.961	51
KENAIKAN ANGGARAN	4.22	.730	51
KENAIKAN ANGGARAN	4.41	.606	51
KENAIKAN ANGGARAN	4.29	.729	51

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KENAIKAN ANGGARAN	37.53	19.134	.618	.832
KENAIKAN ANGGARAN	37.61	19.243	.691	.829
KENAIKAN ANGGARAN	37.57	19.010	.688	.828
KENAIKAN ANGGARAN	37.69	19.060	.698	.827
KENAIKAN ANGGARAN	38.04	20.918	.292	.855
KENAIKAN ANGGARAN	38.39	18.083	.343	.875
KENAIKAN ANGGARAN	38.45	17.893	.492	.846
KENAIKAN ANGGARAN	37.84	18.375	.625	.829
KENAIKAN ANGGARAN	37.65	18.553	.747	.822
KENAIKAN ANGGARAN	37.76	17.624	.761	.817

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
42.06	22.816	4.777	10

Lampiran 9

Hasil Uji Validitas Variabel Y (Efektivitas Hasil Audit)

Correlations											
	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
Y Pearson Correlation	1	.389**	.336*	.567**	.376**	.133	.262	.361**	.364**	.309*	.636**
Sig. (2-tailed)		.005	.016	.000	.007	.352	.063	.009	.009	.027	.000
N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
Y Pearson Correlation	.389**	1	.736**	.434**	.080	-.031	.225	.380**	.150	.196	.507**
Sig. (2-tailed)	.005		.000	.001	.575	.827	.112	.006	.294	.169	.000
N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
Y Pearson Correlation	.336*	.736**	1	.502**	-.006	-.250	.318*	.502**	.179	.079	.450**
Sig. (2-tailed)	.016	.000		.000	.965	.077	.023	.000	.208	.582	.001
N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
Y Pearson Correlation	.567**	.434**	.502**	1	.466**	.225	.481**	.614**	.475**	.332*	.793**
Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		.001	.112	.000	.000	.000	.017	.000
N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
Y Pearson Correlation	.376**	.080	-.006	.466**	1	.449**	.676**	.227	.250	.119	.630**
Sig. (2-tailed)	.007	.575	.965	.001		.001	.000	.110	.076	.404	.000
N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
Y Pearson Correlation	.133	-.031	-.250	.225	.449**	1	.295*	.052	.154	.275	.482**
Sig. (2-tailed)	.352	.827	.077	.112	.001		.036	.719	.279	.050	.000
N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
Y Pearson Correlation	.262	.225	.318*	.481**	.676**	.295*	1	.328*	.502**	.366**	.730**
Sig. (2-tailed)	.063	.112	.023	.000	.000	.036		.019	.000	.008	.000
N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
Y Pearson Correlation	.361**	.380**	.502**	.614**	.227	.052	.328*	1	.357*	.288*	.613**
Sig. (2-tailed)	.009	.006	.000	.000	.110	.719	.019		.010	.040	.000
N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
Y Pearson Correlation	.364**	.150	.179	.475**	.250	.154	.502**	.357*	1	.692**	.681**

	Sig. (2-tailed)	.009	.294	.208	.000	.076	.279	.000	.010		.000	.000
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
Y	Pearson Correlation	.309*	.196	.079	.332*	.119	.275	.366**	.288*	.692**	1	.618**
	Sig. (2-tailed)	.027	.169	.582	.017	.404	.050	.008	.040	.000		.000
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
Y	Pearson Correlation	.636**	.507**	.450**	.793**	.630**	.482**	.730**	.613**	.681**	.618**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51

** . Correlation is significant at the
0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the
0.05 level (2-tailed).

Lampiran 10

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y (Efektivitas Hasil Audit)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	51	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	51	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.795	10

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
EFEKTIVITAS AUDIT	4.45	.642	51
EFEKTIVITAS AUDIT	4.45	.610	51
EFEKTIVITAS AUDIT	4.20	.601	51
EFEKTIVITAS AUDIT	4.39	.603	51
EFEKTIVITAS AUDIT	4.22	.832	51
EFEKTIVITAS AUDIT	3.96	1.148	51
EFEKTIVITAS AUDIT	3.98	.648	51
EFEKTIVITAS AUDIT	4.39	.603	51
EFEKTIVITAS AUDIT	3.75	.845	51
EFEKTIVITAS AUDIT	4.02	.761	51

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
EFEKTIVITAS AUDIT	37.35	16.433	.537	.770
EFEKTIVITAS AUDIT	37.35	17.273	.393	.785
EFEKTIVITAS AUDIT	37.61	17.603	.333	.790
EFEKTIVITAS AUDIT	37.41	15.767	.734	.752
EFEKTIVITAS AUDIT	37.59	15.687	.495	.773
EFEKTIVITAS AUDIT	37.84	16.055	.246	.825
EFEKTIVITAS AUDIT	37.82	15.868	.650	.758
EFEKTIVITAS AUDIT	37.41	16.727	.517	.773
EFEKTIVITAS AUDIT	38.06	15.256	.556	.765
EFEKTIVITAS AUDIT	37.78	16.053	.493	.773

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
41.80	19.641	4.432	10

Lampiran 13

Gambaran Umum Responden

Frequency Table

Jenis Kekamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	31	60.8	60.8	60.8
	wanita	20	39.2	39.2	100.0
	Total	51	100.0	100.0	

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20 s/d 30 tahun	12	23.5	23.5	23.5
	31 s/d 40 tahun	13	25.5	25.5	49.0
	41 s/d 50 tahun	24	47.1	47.1	96.1
	51 s/d 60 tahun	2	3.9	3.9	100.0
	Total	51	100.0	100.0	

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diploma	20	39.2	39.2	39.2
	Sarjana/Magister	31	60.8	60.8	100.0
	Total	51	100.0	100.0	

Pengalaman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 5 tahun	11	21.6	21.6	21.6
	6 s/d 10 tahun	7	13.7	13.7	35.3
	11 s/d 15 tahun	20	39.2	39.2	74.5
	16 s/d 20 tahun	7	13.7	13.7	88.2
	> 20 tahun	6	11.8	11.8	100.0
	Total	51	100.0	100.0	

Jabatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	auditor madya	7	13.7	13.7	13.7
	auditor muda	21	41.2	41.2	54.9
	auditor pertama	1	2.0	2.0	56.9
	auditor penyelia	10	19.6	19.6	76.5
	auditor pelaksana lanjutan	1	2.0	2.0	78.4
	auditor pelaksana	11	21.6	21.6	100.0
	Total	51	100.0	100.0	

Lampiran 11

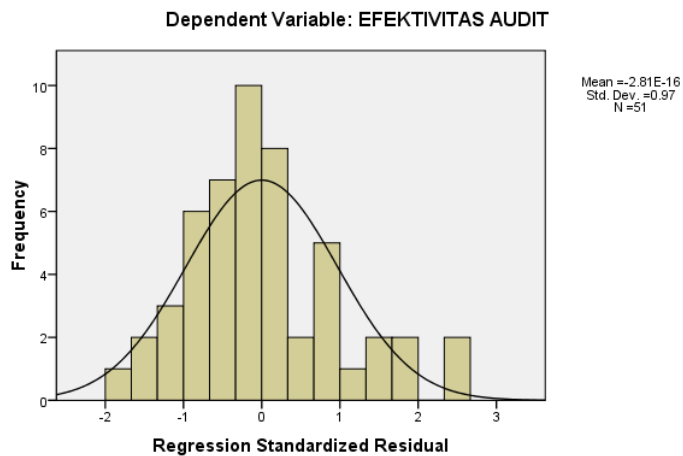
Hasil Uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
EFEKTIVITAS AUDIT	.118	51	.076	.965	51	.143
KUALITAS AUDITOR	.189	51	.000	.930	51	.005
TINGKAT KOMPETENSI	.111	51	.159	.977	51	.413
KENAIKAN ANGGARAN	.129	51	.034	.950	51	.031

a. Lilliefors Significance Correction

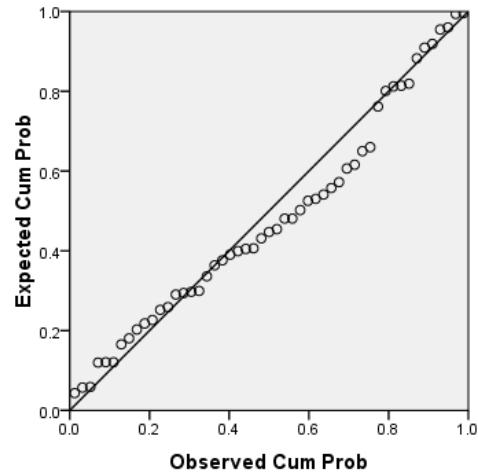
Charts

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: EFEKTIVITAS AUDIT



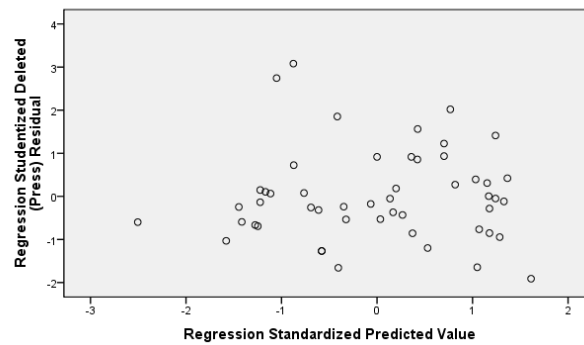
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KUALITAS AUDITOR	.717	1.395
	TINGKAT KOMPETENSI	.638	1.566
	KENAIKAN ANGGARAN	.865	1.156

a. Dependent Variable: EFEKTIVITAS AUDIT

Scatterplot

Dependent Variable: EFEKTIVITAS AUDIT



Lampiran 12

Hasil Regresi

Regression

[DataSet1] D:\skripsi FITRI A\olahan data.sav

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KENAIKAN ANGGARAN, KUALITAS AUDITOR, TINGKAT KOMPETENSI ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: EFEKTIVITAS AUDIT

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.613 ^a	.376	.337	3.610	1.825

a. Predictors: (Constant), KENAIKAN ANGGARAN, KUALITAS AUDITOR, TINGKAT KOMPETENSI

b. Dependent Variable: EFEKTIVITAS AUDIT

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	369.559	3	123.186	9.453	.000 ^a
	Residual	612.480	47	13.031		
	Total	982.039	50			

a. Predictors: (Constant), KENAIKAN ANGGARAN, KUALITAS AUDITOR, TINGKAT KOMPETENSI

b. Dependent Variable: EFEKTIVITAS AUDIT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.027	6.585		2.434	.019		
	KUALITAS AUDITOR	-.272	.280	-.132	-.970	.337	.717	1.395
	TINGKAT KOMPETENSI	.196	.126	.224	1.553	.127	.638	1.566
	KENAIKAN ANGGARAN	.488	.115	.526	4.250	.000	.865	1.156

a. Dependent Variable: EFEKTIVITAS AUDIT

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	34.99	46.19	41.80	2.719	51
Residual	-6.188	9.579	.000	3.500	51
Std. Predicted Value	-2.505	1.612	.000	1.000	51
Std. Residual	-1.714	2.653	.000	.970	51

a. Dependent Variable: EFEKTIVITAS AUDIT

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean
KUALITAS AUDITOR	51	15	25	20.37
TINGKAT KOMPETENSI	51	43	65	55.00
KENAIKAN ANGGARAN	51	30	50	42.06
EFEKTIVITAS AUDIT	51	33	50	41.80
Valid N (listwise)	51			